

## BAB IV

# ANALISIS RESEPSI AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA PERLINDUNGAN DIRI DI KALANGAN *SELEBGRAM* BANJAR

### A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara kepada para *selebgram* Banjar. Pemilihan responden sudah ditetapkan sesuai dengan kriteria yang tercantum di Bab III. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan *selebgram* Banjar yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya sehingga didapatkan lima responden untuk diwawancarai. Angka tersebut ditentukan karena pada penelitian kualitatif tidak ditekankan banyaknya jumlah sampel. Apabila data atau informasi yang terkumpul telah mencapai saturasi data, diasumsikan jika terus melakukan penambahan data maka data yang baru akan tetap sama dengan data yang sudah dikumpulkan.<sup>85</sup> Saturasi data menurut Glaser dan Strauss merupakan kejenuhan data sehingga tidak ada data tambahan baru yang signifikan muncul.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Ahmad Tohardi, *Pengantar Metodologi Penelitian Plus* (n.p: Tanjungpura University Press, 2019), 676.

<sup>86</sup>Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 95.

**1. Ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media perlindungan diri**

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan para *selebgram* Banjar sebagai media perlindungan diri adalah sebagai berikut:

1. Surah al-Baqarah: 255

۞      ۞  
 اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ رَزَقْتَ بِهَا كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا
 

 ۞      ۞      ۞  
 اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ رَزَقْتَ بِهَا كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا
 

 ۞      ۞      ۞  
 اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ رَزَقْتَ بِهَا كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا
 

 ۞      ۞      ۞  
 اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ رَزَقْتَ بِهَا كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا
 

 ۞      ۞      ۞  
 اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ رَزَقْتَ بِهَا كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.”

2. Surah al-Fatihah

4  
 اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ رَزَقْتَ بِهَا كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا
 

 2  
 اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ رَزَقْتَ بِهَا كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا

<sup>87</sup>Q.S. al-Baqarah/2: 255.

اَللّٰمُ دُوِّدُ

وَعَلَىٰ  
عِيسَىٰ  
مَرْيَمَ  
وَالْحَمْدُ  
لِلَّهِ  
رَبِّ  
الْعَالَمِينَ  
وَالْحَمْدُ  
لِلَّهِ  
رَبِّ  
الْعَالَمِينَ  
وَالْحَمْدُ  
لِلَّهِ  
رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

اَللّٰمُ دُوِّدُ وَعَلَىٰ عِيسَىٰ مَرْيَمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ 6  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ 5 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

<sup>87</sup>Q.S. al-Baqarah/2: 255.



وَمِن 4

*Artinya: “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar) (1). Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan (2). Dan dari kejahatan*

---

<sup>88</sup> Q.S. al-Fātiḥah/1: 1-7.

<sup>89</sup>Q.S. al-Nās/114: 1-6.

<sup>90</sup>Q.S. al-Falaq/113: 1-5.



ع ن

مَ غ ن س  
ب و ج  
ه ل ا د ا  
ع ب ن

و ا م ر ا ه ح م ا ا ب 4  
ا ل ط

<sup>91</sup>Q.S. al-Ikhlās/112: 1-4.

<sup>92</sup>Q.S. al-Qadr/97: 1-5.

فَأَنفِي سُبْحَانَكَ  
 لَبَّابُكَ  
 ح ج

Artinya: “Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! (1). Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan (2). Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka) (3). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah) (4). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal (5).”

#### 8. Surah al-An’ām 103

لَا تَدْرِكُهُ الْبَصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبَصَارَ وَهُوَ الْغَافِرُ الْكَرِيمُ  
 94

Artinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha halus, Maha teliti.”

#### 9. Surah al-Mulk

بَارِكُ الْبَرَكَةُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ 1  
 الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ وَيَبْلُوكُم بِإِذْنِهِ أَحْسَنُ  
 عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ 2  
 الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طَبَاقًا مَا تَرَى  
 فِي خَلْقٍ مِنْ نَفُوتٍ  
 الرَّحْمَنُ

فَأَنفِي سُبْحَانَكَ  
 لَبَّابُكَ  
 ح ج

<sup>93</sup>Q.S. al-Lahab/111: 1-5.

<sup>94</sup>Q.S. al-An’ām/6: 103.

4 وَلَقَدْ  
 زَبَّأْنَا  
 صَالِحًا  
 عَالِمِينَ  
 وَالشَّيْطَانُ  
 وَآلِهَتُهُ  
 وَمَلَائِكَتُهُ  
 وَالنَّاسُ  
 كَافِرُونَ

قَالَ كَذِبًا لَقَدْ  
 جَاءَكُمْ رَسُولٌ  
 مِّنْ أَنفُسِكُمْ  
 فَآذُواهُ لَئِن  
 لَّمْ يَنتَهِ عَنِ  
 جَدْعِهِ لَيَجْعَلَنَّ  
 لَكُمْ آيَاتِهِ  
 آيَاتٍ مُّبِينَاتٍ

<sup>93</sup>Q.S. al-Lahab/111: 1-5.

<sup>94</sup>Q.S. al-An'ām/6: 103.





قُلْ اِذَا عَلِمَ عَن دَا  
 تُوَابِهِمْ اِيَّاكُمْ  
 اذْخُرْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ  
 سُبْحَاتُ وَجْهِهِ  
 وَتَوَلَّى وَرُءُو  
 رَاوَهُ زَلْفَةً

اَلَّذِي كُنْتُمْ بِهِ  
 تَدْعُوْنَ ۗ قُلْ اِرْءَيْتُمْ  
 اِنْ اَهْلَكَ بَيْنِيْ  
 وَبَيْنَكُمْ اَنْ  
 اَكْتُبَ لَكُمْ  
 مِنْ

عَذَابٍ اِلاَّ يَكْتُبُ  
 لَكُمْ مِنْهُ  
 اَنْ تَكُوْنُوْنَ  
 اَمْوَاتًا ۗ قُلْ  
 اِرْءَيْتُمْ اِنْ  
 اَنْزَلْنَا  
 عَلَيْكُمْ  
 مَاءً مَّوْجًا  
 فَصَلَّوْا  
 عَلَيْهِ  
 كَمَا صَلَّوْا  
 عَلٰى سُلَيْمٰنَ  
 وَدَاوُدَ  
 اِذْ مَدَّ يَدَهُمْ  
 وَاَنْزَلْنَا  
 عَلَيْهِمْ  
 سُلُوفًا  
 مِّنْ سَمَوٰتٍ  
 اَعْبَدُوْا  
 اِلٰهًا  
 اِلاَّ اِيَّاهُ  
 عَسٰى تَعْلَمُوْنَ ۗ قُلْ اِرْءَيْتُمْ  
 اِنْ اَنْزَلْنَا  
 عَلَيْكُمْ  
 مَاءً مَّوْجًا  
 فَصَلَّوْا  
 عَلَيْهِ  
 كَمَا صَلَّوْا  
 عَلٰى سُلَيْمٰنَ  
 وَدَاوُدَ  
 اِذْ مَدَّ يَدَهُمْ  
 وَاَنْزَلْنَا  
 عَلَيْهِمْ  
 سُلُوفًا  
 مِّنْ سَمَوٰتٍ  
 اَعْبَدُوْا  
 اِلٰهًا  
 اِلاَّ اِيَّاهُ  
 عَسٰى تَعْلَمُوْنَ ۗ قُلْ اِرْءَيْتُمْ

اَنْ نَّ  
 بَحِّثَ  
 اِيَّاكُمْ  
 بِمَا  
 كُنتُمْ  
 تَعْمَلُوْنَ ۗ  
 اِنْ  
 اَرَدْنَا  
 اَنْ  
 نَّ  
 نَسُوْبَكُمْ  
 اَوْ  
 نَكْتُبَ  
 لَكُمْ  
 مِنْهُ  
 اَنْ  
 تَكُوْنُوْا  
 اَمْوَاتًا  
 ۗ قُلْ  
 اِرْءَيْتُمْ  
 اِنْ  
 اَنْزَلْنَا  
 عَلَيْكُمْ  
 مَاءً  
 مَّوْجًا  
 فَصَلَّوْا  
 عَلَيْهِ  
 كَمَا  
 صَلَّوْا  
 عَلٰى  
 سُلَيْمٰنَ  
 وَدَاوُدَ  
 اِذْ  
 مَدَّ  
 يَدَهُمْ  
 وَ  
 اَنْزَلْنَا  
 عَلَيْهِمْ  
 سُلُوفًا  
 مِّنْ  
 سَمَوٰتٍ  
 اَعْبَدُوْا  
 اِلٰهًا  
 اِلاَّ  
 اِيَّاهُ  
 عَسٰى  
 تَعْلَمُوْنَ ۗ

#### 10. Surah al-Baqarah ayat 201

رَبِّ اِنَّا نُرَا  
 اِلَيْكَ  
 اِلْحَادًا  
 مُّخْتَلِفًا  
 وَّكثيرًا  
 مِّنْ  
 اَمْرٍ  
 نَّحْتَسِبُ  
 اَنَّكَ  
 تَعْلَمُ  
 سِرُّنَا  
 وَنَحْنُ  
 نَحْسِبُ  
 اَنَّكَ  
 عَلِيمٌ  
 بِسِرِّنَا  
 رَبِّ اِنَّا  
 نُرَا  
 اِلَيْكَ  
 اِلْحَادًا  
 مُّخْتَلِفًا  
 وَكثيرًا  
 مِّنْ  
 اَمْرٍ  
 نَّحْتَسِبُ  
 اَنَّكَ  
 تَعْلَمُ  
 سِرُّنَا  
 وَنَحْنُ  
 نَحْسِبُ  
 اَنَّكَ  
 عَلِيمٌ  
 بِسِرِّنَا

Artinya: "...Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."

#### 11. Kalimat māsya Allah

مَا شَاءَ اَللّٰهُ

Artinya: "Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud."

---

<sup>95</sup>Q.S. al-Mulk/67: 1-30.

<sup>96</sup>Q.S. al-Baqarah/2: 201.

## 2. Gambaran Umum Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Media Perlindungan Diri

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media perlindungan diri oleh *selebgram* Banjar ini merupakan salah satu bentuk dari proses interaksi antara masyarakat dengan Al-Qur'an. Interaksi tersebut dapat diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.<sup>97</sup> Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an menghasilkan sebuah pemahaman tertentu akan suatu ayat dalam Al-Qur'an sehingga melahirkan berbagai macam bentuk kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai obat dari penyakit fisik dan jiwa, mengusir gangguan makhluk ghaib, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan yang dibaca pada acara tertentu, dan salah satunya menjadikan Al-Qur'an sebagai media perlindungan diri. Adapun di bawah ini merupakan informasi yang sudah didapatkan melalui responden tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media perlindungan diri oleh *selebgram* Banjar adalah sebagai berikut:

### Responden I

Nama	: DA
Jumlah Pengikut	: 5.576 pengikut
Alamat	: Banjarmasin

---

<sup>97</sup>Tinggal Purwanto, "Fenomena *Living Qur'an* dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack, dan Abdullah Saeed," *Mawa'izh*, Vol. 1, No. 7, Juni 2016, 104.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Responden I bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai perlindungan diri adalah ayat kursi dan fatihah 4 (surah al-Fātiḥah, an-Nās, al-Falaq, dan al-Ikhlāṣ). Responden I mengatakan, bahwa ia mendapatkan ajaran itu dari pesan ayahnya untuk selalu membaca ayat kursi dan fatihah 4 di setiap kondisi, baik itu setelah selesai shalat ataupun dalam hal-hal terdesak lainnya sebagai perlindungan diri. Responden I mempraktikkan ayat-ayat tersebut dengan cara dibaca setiap selesai shalat maghrib, sebelum tidur, pagi hari sebelum memulai aktifitas dan menjadikan ayat-ayat tadi sebagai dzikir saat berada di perjalanan yang dibaca berulang kali sampai tiba di tempat yang menjadi tujuannya. Responden I mengatakan:

*“Ayat-ayat itu ulun baca pokoknya sebagai perlindungan dari segala bahaya. Bahaya apapun, yang penting selalu yakin kalau Allah itu ada dan akan memberi perlindungan kepada hamba-Nya. Keyakinan itu yang meolah kita tu jadi merasa aman, hati jadi tenang jua. Nah selalu merasa aman setiap hari kaya hari ini pun sebenarnya salah satu bentuk perlindungan Allah yang begitu nyata.”*

Sebagai seorang *selebgram*, Responden I juga turut menggunakan kalimat dari potongan ayat dalam Al-Qur'an sebagai perlindungan diri. Kalimat tersebut adalah kalimat *māsyā Allah*. Responden I menyertakan kalimat tersebut di beberapa konten yang ia unggah di *instastory* dan *feed* instagram dengan tujuan agar tidak terkena penyakit 'ain. Harapannya, agar orang yang melihat postingan yang diunggah oleh DA secara tidak langsung ikut mengucapkan kalimat tersebut. Ia juga seringkali meninggalkan komentar dengan kalimat *māsyā Allah* di postingan orang lain. Hal ini dikarenakan Responden I banyak melihat aktifitas dan pencapaian orang lain di media sosial instagram, ia khawatir ia menjadi penyebab orang lain terkena 'ain dan ia sendiri juga menggunakannya agar terhindar dari 'ain.

Oleh karena itu, Responden I menggunakan kalimat *māsyā Allah* sebagai langkah untuk proteksi diri dan menjadi kontrol apa yang ia ucapkan dan pikirkan.

Pemahaman-pemahaman Responden I mengenai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perlindungan diri didapatkan sejak ia masih kecil. Responden I mengatakan bahwa sejak kecil, ia sudah dikenalkan dan ditanamkan nilai-nilai Al-Qur'an oleh keluarganya bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang harus selalu dipegang teguh sampai akhir hayat. Selain itu, Responden I juga sering mendengarkan kajian ceramah dari beberapa ustadz melalui video-video singkat baik melalui youtube atau media sosial lainnya. Salah satu contoh ceramah yang ia ingat tentang penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai perlindungan diri adalah ceramah yang disampaikan oleh alm. Ust. Syekh Ali Jaber bahwa membaca ayat kursi di setiap selesai shalat adalah sebuah kewajiban. Ayat kursi dibaca sebagai permohonan agar dijaga dan dilindungi oleh Allah dari bahaya apapun.

Dalam wawancaranya, Responden I juga menceritakan tentang keistimewaan ayat kursi dan fatimah 4 sebagai perlindungan diri. Pengalaman kurang mengenakkan sering dirasakan oleh Responden I, ia sering mengalami konflik batin, seperti perasaan dan suasana hati yang tidak nyaman, merasa khawatir dan takut akan masa depan, takut tidak bisa membawa diri dengan baik di hadapan orang lain, dan merasa kurang percaya diri setelah mengunggah konten di instagram. Ia mengatakan bahwa gangguan yang terjadi di media sosial instagram itu berimbas juga dirasakan di kehidupan dunia nyata terutama gangguan-gangguan yang sifatnya batiniah tadi. Perasaan yang seperti itu ujar Responden I timbulnya dari setan. Membaca ayat-ayat perlindungan dapat memberikan ketenangan hati

dan melindungi dirinya dari konflik batin yang berkepanjangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi Responden I membaca ayat perlindungan diri sebagai sebuah kebiasaan.

Pengalaman menarik akan keistimewaan dan kedahsyatan ayat-ayat perlindungan yang begitu nyata pernah dirasakan oleh Responden I ketika ia mengikuti acara perkemahan. Saat itu ia dan beberapa temannya sedang berada di tenda. Secara tiba-tiba salah satu temannya mengalami kesurupan, membuat ia terkejut dan panik. Maka langsung saja ia membacakan ayat kursi secara berulang kali agar temannya segera sadar selain itu juga sebagai proteksi dirinya agar ia tidak ikut kesurupan. Sebab yang ia tau kesurupan itu mudah sekali mengenai orang lain.<sup>98</sup>

## **Responden II**

Nama : AD

Jumlah Pengikut : 7994 pengikut

Alamat : Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Responden II bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai perlindungan diri adalah ayat kursi, surah al-Fātiḥah, surah al-Baqarah ayat 201, dan surah al-Lahab. Responden II menceritakan bahwa ia pernah diberi pesan oleh kakeknya untuk selalu membaca ayat kursi sebelum tidur dengan cara membayangkan sekeliling rumah (memagari)

---

<sup>98</sup>DA, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 21 Maret 2023, pukul 10.00 WITA.

saat membaca ayat kursi agar terlindungi dari segala macam musibah atau gangguan yang sifatnya merugikan. Membaca ayat kursi sebelum tidur sudah menjadi kebiasaan yang ia lakukan sejak kecil, sejak ia diberi pesan oleh kakeknya, hingga pada suatu hari akhirnya Responden II mengalami kejadian luar biasa yang ia yakini menjadi bukti nyata akan kedahsyatan dan keistimewaan ayat kursi, yaitu ketika ia hampir mengalami musibah kebakaran sebanyak 2 kali. Pertama, adalah kebakaran yang hampir mengenai rumahnya. Kedua, adalah kebakaran yang hampir mengenai tokonya yang berada di Pasar Sudimampir.

Responden II menceritakan bahwa pada saat itu kebakaran terjadi sangat hebat menghancurkan beberapa rumah di sekitar rumahnya, akan tetapi titik kebakarannya berhenti tepat sebelum api menyambar rumahnya. Begitu pun kebakaran yang terjadi di toko miliknya yang terletak di pasar Sudimampir, kebakaran tersebut juga berhenti tepat sebelum api menyambar tokonya. Jadi, kebakaran tersebut tidak sampai menghancurkan rumah dan toko miliknya, padahal titik api tersebut sudah menjalar tepat di samping rumah dan toko miliknya. Responden II mempercayai bahwa ini merupakan salah satu bentuk perlindungan Allah Swt. yang diberikan kepadanya dengan dihindarkan dan dijaga tempat tinggal serta tokonya dari musibah kebakaran.

Sementara di media sosial instagram, Responden II sering mendapatkan *hate comment* (komentar kebencian) dari orang lain terkait postingan yang diunggahnya. Menurutnya, gangguan di media sosial instagram terasa lebih masif daripada yang terjadi di dunia nyata. Hal tersebut dikarenakan *netizen* (warga internet) lebih mudah dan lebih berani untuk berkomentar jahat kepada orang lain

karena akses yang mudah baik itu secara terang-terangan menggunakan akun pribadi atau menggunakan akun anonim, sedangkan di dunia nyata mungkin orang tidak akan berani untuk memberi komentar kebencian kepada orang lain. Responden II sendiri merupakan *selebgram* asal Banjarmasin yang kerap kali mengunggah tulisan-tulisannya dalam bentuk poster di media sosial instagram.

Selain ayat kursi, ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai sarana perlindungan oleh Responden II adalah surah al-Fātihah dan surah al-Baqarah ayat 201 yang dibaca rutin setelah selesai shalat. Ia menggunakan ayat-ayat tersebut untuk melindungi diri dari segala macam musibah atau bahaya baik di dunia maupun di akhirat. Surah al-Fātihah sering dijadikan sebagai dzikir ketika sedang dalam perjalanan, karena saat di perjalanan Responden II memiliki kekhawatiran yang cukup besar akan keselamatan dirinya. Sementara surah al-Lahab dijadikan olehnya untuk melindungi diri dari hari mendung atau turunnya hujan. Surah al-Lahab dibaca sebanyak 13 kali atau berapapun bilangannya asalkan dalam jumlah ganjil dengan harapan hujan akan tertunda. Menurut Responden II, pada surah al-Lahab terdapat nama orang yang dibenci dan dilaknat oleh Allah Swt., yaitu Abu Lahab, jadi rahmat Allah SWT. tidak akan turun.

*“Biasanya aku mengamalkan ini pas handak menghadiri acara urang apalagi kalau tempatnya jauh lawan pas handak beacaraan, terutama acaranya di luar ruangan. Aku suah mempraktikkan ini pas handak menghadiri acara penting. Hari itu mendung, harinya gelap, asa hujan tuh handak turun labat banar. Pas aku tulak membaca surah al-Lahab ini sepanjang jalan dan Alhamdulillahnya hujan kada turun. Sebenarnya aku bukan maksud menolak rahmat Allah. Itu maksudnya hanya menunda turun bukan menolak turun, lawan jua aku meminta supaya hujannya dialihkan turun di daerah yang lain dulu lain di jalan yang aku lewati.”*

Semua sumber amalan dan pemahaman yang didapatkan Responden II mengenai ayat-ayat perlindungan itu berasal dari kakek, majelis taklim, dan dari membaca. Lebih khusus terkait sumber yang didapatkan Responden II melalui pemahaman tentang surah al-Lahab, pada awalnya ia tidak berani memahami Al-Qur'an sendiri atau tanpa ada bantuan dari orang yang ahli dibidangnya dan tanpa merujuk kepada kitab-kitab tafsir. Namun, setelah ia mendengar ceramah dari Gus Baha ternyata bisa saja memahami Al-Qur'an dengan pemahaman yang seadanya, akan tetapi yang tidak boleh adalah berfatwa dengan Al-Qur'an. Responden II mengatakan:

*“Seseorang bisa saja memiliki pemahaman sendiri mengenai suatu ayat, walaupun pada hakikatnya kita tidak mengetahui secara pasti mengenai tafsir dari ayat tersebut. Aku jua kada wani mengklaim bahwa apa yang aku pahami adalah tafsir yang benar dalam keilmuan tafsir, tetapi barangkali kita bisa menerka-nerka melalui terjemahannya bahwa mungkin seperti ini yang dimaksud dari ayat tersebut.”*

Responden II mengatakan bahwa ia meyakini Al-Qur'an itu bisa berfungsi sebagai sarana perlindungan. Memohon perlindungan kepada Allah SWT. harus dibarengi dengan ikhtiar yang maksimal. Menurutnya, apabila masih bisa diusahakan dan masih bisa diikhtiari, maka itu yang akan ia lakukan terlebih dahulu. Ikhtiar pun menurutnya masih dalam rangka mengikuti perintah Tuhan, tanpa maksud memomorduakan Al-Qur'an. Namun, apabila dalam keadaan terdesak, Responden II baru akan memfungsikan nilai-nilai religiusnya, yakni dengan memohon perlindungan kepada Allah Swt. dengan keyakinan penuh bahwa Allah Swt. pasti akan memberikan pertolongan. Ia kemudian menyimpulkan bahwa semua pengalamannya tentang penggunaan ayat perlindungan sebagai media perlindungan diri merupakan upayanya untuk mengurangi kekhawatirannya



Artinya: *“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti.”*

Ada satu kejadian yang dialami Responden III tentang kedahsyatan ayat Al-Qur’an dimana dengan membaca ayat Al-Qur’an secara sungguh-sungguh maka pertolongan dan perlindungan itu akan nyata adanya. Kejadiannya bermula pada tahun 2019 di subuh 17 ramadhan, saat ia dalam proses persalinan. Ia menceritakan bahwa agar dapat melahirkan secara normal, maka harus melalui tindakan induksi.<sup>100</sup> Ketika induksi itu berlangsung, sakitnya menjadi tiga kali lipat daripada sakitnya yang tidak melalui tindakan induksi. Di tengah rasa kesakitan tersebut, Responden III dengan teratur membaca surah al-Qadr dan setiap membaca ayat ke-4 pada surah al-Qadr, rasa sakit yang ia rasakan dengan teratur berkurang sampai pada akhirnya pembukaan persalinan lengkap. Ketika Responden III membaca surah al-Qadr pada bagian ayat ke-4, ia merasa Allah Swt. benar-benar menurunkan bantuan melalui malaikat untuk meringankan proses persalinan pada saat itu. Berikut bagian ayat pada surah al-Qadr yang dimaksud:

Artinya: *“Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.”*

---

<sup>100</sup>Proses perangsangan kontraksi rahim untuk mempercepat proses persalinan. Lihat Dr. dr. H. Imam Rasjidi, Sp. Og (K) Onk, *Panduan Kehamilan Muslimah* (Jakarta: Noura Books, 2014), 141.

Awalnya Responden III merasa pesimis karena sudah tidak kuat lagi merasakan sakit akibat proses induksi persalinan dan meminta untuk melakukan tindakan *caesar*.<sup>101</sup> Akan tetapi dengan izin Allah Swt. karena perantara surah al-Qadr yang dibaca tadi, pembukaan persalinan lengkap menjadi semakin cepat dan proses persalinan pun lancar. Responden III menceritakan bahwa tidak ada alasan secara spesifik mengapa ia membaca surah al-Qadr. Rasa sakit akibat tindakan induksi membuat ia sudah tidak bisa lagi berpikir secara jernih, hanya surah al-Qadr yang terlintas di pikirannya saat sedang menikmati gelombang kontraksi akibat tindakan induksi.

Sebagai seorang pengguna aktif media sosial, Responden III mengatakan bahwa ia pernah beberapa kali menyertakan kalimat dari potongan ayat dalam Al-Qur'an di media sosial instagram sebagai bentuk perlindungan diri dari hal-hal yang bersifat merugikan, seperti agar terhindar dari penyakit ain, terhindar dari perasaan *riya'*, ujub, dan sombong. Sementara kalimat yang dimaksud disini adalah kalimat *māsyā Allah* yang diunggah olehnya di *instastory* dan *feed* instagram.

Responden III menambahkan bahwa sumber ia mendapatkan pemahaman dan amalan tentang ayat-ayat perlindungan berasal dari sekolah, guru, kitab, dan majelis. Ia sendiri tidak mengatakan secara detail mengenai nama guru dan kitab yang dimaksud sebab amalan-amalan tersebut memang diberikan pada saat tertentu jika pembahasannya memang berkaitan tentang perlindungan Allah ketika ia

---

<sup>101</sup>Tindakan *caesar* adalah alternatif metode persalinan yang dilakukan apabila kondisi ibu tidak memungkinkan untuk melahirkan bayi secara normal melalui vagina. Proses *caesar* dilakukan dengan pembedahan bagian perut serta rahim ibu, tepatnya di atas tulang kemaluan. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/operasi-caesar-adalah>. Diakses pada 10 April 2023.

sedang belajar di kelas. Sedangkan untuk majelis yang dimaksud adalah majelis guru Wildan Salman di Martapura, majelis guru Zuhdi dan majelis guru Rasyid Ridho.<sup>102</sup>

#### **Responden IV**

Nama : NA  
Jumlah Pengikut : 13.669 pengikut  
Alamat : Banjarmasin

Menjadi seorang yang sering tampil di layar kaca dan bertemu banyak orang adalah rutinitas pekerjaan yang dilakukan Responden IV setiap hari. Selain itu ia juga sangat aktif sebagai pengguna media sosial instagram. Kerap kali Responden IV mengunggah postingan mengenai kegiatan sehari-hari di akun instagram pribadinya. Hal itu membuat ia merasa khawatir akan keamanan dirinya sendiri. Ia merasa perlu adanya proteksi ekstra mengingat ia seperti hidup di dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia maya. Sejak kecil Responden IV sudah diperkenalkan dengan Al-Qur'an dan dibekali ilmu agama oleh kedua orang tuanya dengan penunjang latar belakang pendidikannya adalah Al-Qur'an. Hal tersebut yang kemudian membuat Responden IV meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki banyak fungsi salah satunya adalah bisa sebagai sarana perlindungan diri. Ia mengatakan banyak orang yang sering lupa bahwa sebenarnya keadaan seseorang yang aman dan sehat serta bisa melakukan aktifitas sebagaimana mestinya merupakan salah

---

<sup>102</sup>RF, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 21 Maret dan 29 Maret 2023, pukul 09.06 dan 12.31 WITA.

satu bentuk nyata perlindungan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Dilindungi dari segala hal perbuatan maksiat, bahaya, dan senantiasa dimudahkan dalam segala urusan juga merupakan bentuk perlindungan Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Responden IV bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai perlindungan diri adalah ayat kursi dan fatimah 4. Kedua orang tuanya membekalinya untuk selalu membaca surah-surah tersebut agar Allah Swt. memberikan perlindungan kepadanya. Ia menambahkan bahwa itu adalah bacaan paling *basic* (dasar) yang tentunya semua orang pasti mengetahui dan hafal akan ayat-ayat tersebut. Fatimah 4 dan ayat kursi bisa dibaca pada kondisi apapun, namun seringnya ia membaca ayat-ayat tersebut setiap selesai shalat fardhu.

Salah satu pengalaman yang cukup membekas dan membuat Responden IV merasa khawatir adalah ia pernah hampir dijebak oleh temannya menggunakan minuman yang diberi obat perangsang. Beruntung minuman tersebut belum sempat ia minum sebab ada satu temannya yang lain mengetahui dan langsung menghubunginya melalui pesan pribadi. Kejadian tersebut cukup membuat Responden IV terkejut dan takut, ia tidak bisa membayangkan akan menjadi seperti apa jika minuman tadi sampai diminum olehnya. Ia sangat bersyukur bahwa Allah masih memberikan perlindungan dan pertolongan kepadanya melalui perantara temannya. Dari sini Responden IV mengatakan bahwa jangan selalu percaya kepada orang meskipun orang tersebut adalah orang yang kita kenal. Tidak ada yang bisa menebak rencana apa yang akan dilakukan orang lain terhadap kita.

Sebagai seorang *selebgram*, Responden IV beberapa kali pernah mengunggah kalimat dari potongan ayat dalam Al-Qur'an ke media sosial instagramnya di postingan *instastory*, yaitu kalimat *māsyā Allah*. Kalimat *māsyā Allah* sering disertakan dalam beberapa postingannya agar terhindar dari penyakit 'ain meskipun ia sendiri belum pernah merasakan dan mengetahui seperti apa pastinya dan kapan terjadinya penyakit 'ain tersebut. Ia mengharapkan dengan menyertakan ayat Al-Qur'an dalam beberapa postingannya, para pengikutnya juga secara tidak langsung membaca ayat tersebut agar dapat melindungi dari segala hal yang sifatnya merugikan baik bagi dirinya juga bagi orang lain.

Meminta perlindungan kepada Allah sebenarnya tidak cukup hanya perlindungan terkait urusan dunia saja tetapi perlu juga diimbangi dengan meminta perlindungan kepada Allah Swt. untuk urusan akhirat. Di tengah kesibukannya, Responden IV mengatakan bahwa ia masih sering menyempatkan membaca surah al-Mulk sebelum tidur meskipun sangat jarang tetapi ia merasa perlu untuk melakukannya sebab manusia membutuhkan perlindungan Allah Swt. pada kehidupan setelah kematian nanti.<sup>103</sup>

### **Responden V**

Nama : AK  
 Jumlah Pengikut : 2956 pengikut  
 Alamat : Banjarmasin

---

<sup>103</sup>NA, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 24 Maret 2023, pukul 17.30 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Responden V, ia mengatakan bahwa sebelum seseorang memfungsikan Al-Qur'an, harus terlebih dahulu menanamkan dalam hati bahwa dengan media Al-Qur'an Allah akan mempermudah segala urusan hamba-Nya. Begitu pula dengan fungsi Al-Qur'an sebagai sarana perlindungan. Perlu adanya keyakinan dalam hati apabila Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai sarana perlindungan. Responden V mengutip sebuah hadis:

اِحْذَرُوا نَارَ جَهَنَّمَ اِنَّهَا خَالِقَةٌ خَيْرٌ لِّكُمْ مِنْ نَارِ دُكَّانٍ

Hadis di atas menjadi alasan Responden V meyakini bahwa Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai sarana perlindungan.

*“Al-Qur'an merupakan Firman Allah, apabila kita sudah menjaga Allah maka Allah akan menjaga kita. Jadi, apabila kita selalu dekat dengan Al-Qur'an, pasti Allah juga akan memberi perlindungan dan akan menjaga kita.”* Ujarnya.

Salah satu usaha yang dilakukan Responden V untuk melindungi dirinya dari segala gangguan yang bersifat merugikan adalah ia biasanya mengawali hari dengan membaca Al-Qur'an. Hal itu menjadi salah satu yang ia yakini bisa melindungi diri dari berbagai macam bahaya atau gangguan baik dari setan, orang sekitar, lingkungan, hal-hal lain yang berasal dari media sosial, serta gangguan lainnya. Sementara surah yang menjadi andalan Responden V sebagai permohonan perlindungan diri terutama dalam keadaan-keadaan terdesak adalah ayat kursi dan surah al-Fātiḥah.

Ayat kursi dan surah al-Fātiḥah dibaca rutin setelah selesai shalat dan pada saat-saat tertentu terutama dalam keadaan bahaya, takut, gugup dan keadaan

terdesak lainnya yang memerlukan pertolongan dan perlindungan Allah Swt. Dalam keadaan tertentu, ayat kursi dan al-Fātiḥah ia gunakan sebagai dzikir yang dibaca berulang kali sampai hatinya mencapai ketenangan. Responden V menambahkan bahwa ketika seseorang merasa dalam bahaya, merasa takut, dan gugup, tidak ada lagi yang bisa membantu manusia selain Allah Swt. Menurutnya, cara seseorang berkomunikasi dengan Allah Swt. adalah dengan membaca ayat Al-Qur'an terutama dalam memohon perlindungan kepada-Nya. Sebetulnya Responden V tidak terlalu mengkhususkan suatu ayat perlindungan kendati ia menjadikan surah al-Fātiḥah dan ayat kursi sebagai surah andalan yang dibaca pada saat tertentu. Sebab ia meyakini bahwa ketika seseorang selalu dekat dengan Al-Qur'an, membaca ayat-ayatnya, maka Allah juga akan menjaga hamba-Nya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Responden V mengatakan bahwa bentuk perlindungan Allah Swt. itu bisa dalam bentuk dihindarkan dari bahaya dan diberi rasa bahagia. Ketika Allah memberi kebahagiaan atau kegembiraan kepada seseorang, itu merupakan cara Allah melindungi hamba-Nya dari rasa sedih. Responden V sering mengalami gangguan-gangguan yang bersifat batiniyah. Mengingat ia merupakan seorang yang mencoba untuk menghafalkan Al-Qur'an, gangguan yang paling nyata menurutnya adalah ketika futur, tiba-tiba merasa bosan akan rutinitas menghafal Al-Qur'an dan rasa bosan ketika beribadah. Disaat seperti ini, ia akan meminta perlindungan kepada Allah Swt. untuk tetap dijaga semangatnya dan hatinya agar tetap menjalankan dan menjaga apa yang telah Allah Swt. titipkan kepadanya.

Sebagai pengguna media sosial yang aktif, Responden V pernah mengunggah postingan *murottal* ayat kursi di *instastory* instagram pribadinya. Ia juga sering menyertakan kalimat *māsyā Allah* dan *bismillah* pada postingan yang diunggahnya di media sosial instagram. Responden V berharap dengan ia mengunggah *murottal* ayat kursi atau menyertakan kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an, orang lain juga ikut membacanya agar sama-sama memperoleh perlindungan dari Allah Swt. dan mengalir padanya pahala ketika mendengarkan dan membaca ayat Al-Qur'an. Sedangkan kalimat *māsyā Allah* dan *bismillah*, menurutnya dapat memberikan perlindungan meskipun kalimatnya yang pendek. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa sesuatu yang dimulai dengan bacaan basmalah akan bernilai ibadah selain itu juga akan mendapat penjagaan dari Allah. Gurunya pernah berkata bahwa jika mengunggah foto atau video di media sosial hendaknya diselipkan kalimat-kalimat dzikir yang merujuk untuk mengingat Allah Swt. supaya terlindung dari penyakit 'ain dan segala gangguan buruk lainnya.

Responden V pernah mendapatkan *hate comment* (komentar jahat) ketika ia menjuarai kontes Putri Muslimah Sasirangan pada tahun 2021. Komentar tersebut membuatnya sedih, tetapi ia memutuskan untuk mendiamkan saja. Menurutnya, tidak bisa seseorang mengontrol respon orang lain di media sosial yang bisa dilakukan hanya menutup telinga diri sendiri dan melapangkan dada serta selalu berusaha untuk terus menjadi yang lebih baik. Di dunia maya kebanyakan yang meninggalkan komentar buruk itu menggunakan *fake account* (akun palsu), tidak diketahui siapa pastinya orang dibalik akun tersebut. Hanya saja yang menjadi persamaannya menurut ia adalah efek yang ditimbulkan setelahnya. Ketika ia

mendapatkan komentar jahat di media sosial, ia merasa sedih bahkan seringkali sampai mengganggu aktifitasnya di dunia nyata.<sup>104</sup>

## **B. Analisis**

### 1. Ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai Media Perlindungan Diri

Manusia sebagai makhluk yang lemah memiliki kemungkinan untuk diganggu oleh siapa saja, baik itu dari golongan manusia, golongan hewan, golongan makhluk ghaib, atau bahkan segala hal yang ada di sekitar kita sekali pun. Kelemahan itulah yang selalu mendorong manusia untuk mencari rasa aman dan perlindungan dari segala macam bahaya yang mengancam diri. Tentunya perlindungan akan didapatkan hanya berasal dari Dzat Yang Maha Agung, yakni perlindungan yang datangnya dari Allah Swt.

Dalam meresepsi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media perlindungan diri oleh *selebgram* Banjar, syarat pertama yang harus dipenuhi adalah keyakinan mutlak para *selebgram* terhadap Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an merupakan sarana kekuasaan Allah untuk memberikan perlindungan kepada setiap makhluk ciptaan-Nya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh kelima responden bahwa meyakini Al-Qur'an dengan fungsinya sebagai sarana perlindungan adalah pondasi awal yang harus diyakini dalam hati. Ketika seseorang memiliki keimanan penuh terhadap Al-Qur'an, meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya tempat berlindung dan dimintai pertolongan, maka Allah akan memberikan pertolongan dan perlindungan tersebut kepada setiap hamba-Nya dengan cara yang tak terduga

---

<sup>104</sup>AK, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 28 Maret 2023, pukul 21.30 WITA.

dan tak disangka-sangka, sebab setiap gangguan atau bahaya yang akan menimpa manusia datang dan perginya dalam kendali Allah, Allah Maha Kuasa atas segala hal. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Āli ‘Imrān/3: 173 yang berbunyi:

وَقَالَ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ الْغَيْبَاتِ لَخَذُوا الْقُلُوبَ مِنْكُمْ وَأَذَانًا لَحِقَ الْكُفَّارُ الْعَذَابُ  
... وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “...Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”

Keyakinan yang sudah tertanam dalam hati akan menghasilkan sebuah wujud perilaku yang melekat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Farid Esack bahwa komunitas muslim tidak bisa lepas dari Al-Qur’an, karena Al-Qur’an menempati fungsi yang penting dalam kehidupan mereka.<sup>105</sup> Dunia ini selain penuh dengan kesenangan juga penuh dengan berbagai bahaya. Sebagai makhluk berakal, Allah Swt. memberi manusia kemampuan untuk mendapatkan kesenangan dan menjauhkan diri dari berbagai bahaya. Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa akal atau kemampuan yang ada pada manusia tidaklah dapat menjamin terhindarnya manusia dari segala bahaya. Dari dulu sampai sekarang, bahaya-bahaya yang menimpa manusia tidaklah berkurang, tetapi tetap saja ada, bahkan mungkin bertambah banyak. Seseorang yang sudah sangat hati-hati mengendarai kendaraan lalu kemudian mengalami kecelakaan itu bukanlah semata karena kesalahannya sendiri, tetapi bisa jadi di luar dari itu, seperti kelalaian pengendara lain yang justru

---

<sup>105</sup>Muhammad Zainul Hasan, “Resepsi Al-Qur’an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi Bejampi di Lombok”, 135.

membahayakan orang lain.<sup>106</sup> Untuk menghindarkan diri dari bahaya, tidaklah cukup akal, kemampuan, ilmu pengetahuan, kewaspadaan semata, akan tetapi perlu keterlibatan Allah sebagai Tuhan Yang Maha memberikan perlindungan kepada setiap hamba-Nya. Cara untuk meraih perlindungan Allah adalah dengan berdoa, karena hanya Allah sajalah yang tahu setiap bahaya sebelum datangnya bahaya itu. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Gāfir/40: 60 sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّ  
مَتَىٰ  
أَدْعُوكَ  
أَجَابَ  
سُبْحَانَ  
رَبِّي

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu...””

Doa merupakan kebutuhan manusia. Manusia tidak luput dari rasa cemas dan harap, takut dan gelisah, yang sebagian darinya tidak dapat dielakkan dengan usaha sendiri atau dengan bantuan orang lain. Orang yang berada dalam kondisi bahaya dan kesukaran haruslah berdoa dengan memohon perlindungan kepada Allah Swt., Tuhan yang kuasa untuk menghilangkan segala kesukaran tersebut. Dengan berdoa, seseorang akan terhubung langsung dengan Allah. Dengan berdoa, hati akan merasa lega, puas, dan tenang karena merasa Allah ada bersama dengannya. Hal tersebut memberinya kekuatan batin dalam menghadapi berbagai macam gangguan-gangguan buruk. Hampir dicelah tiap surah ditemukan doa, baik pendek atau panjang dan dengan kata yang jelas atau tersirat.<sup>107</sup>

<sup>106</sup>Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), 87-88.

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *Doa dalam Al-Qur'an dan Sunnah* (Tangerang: Lentera Hati, 2022), 1-4.

Perlu diketahui bahwa Allah memiliki nama-nama yang menggambarkan keagungan dan ke-Maha Esaan-Nya. Di antara nama-nama Allah Swt. yang harus dimengerti, diyakini, dan disadari adalah al-Ḥafīz yang berarti yang menjaga, memelihara, dan melindungi makhluk-makhluk-Nya dari segala macam bahaya dan kerusakan. al-Muhaimin yang berarti Ia yang mengamati makhluk-Nya dengan pengamatan yang amat teliti. al-Māni' yang berarti Dia yang mencegah atau menghindarkan sebab-sebab kerusakan dan bahaya dari makhluk-makhluk-Nya. Maka dengan nama-nama ini harus dimengerti, diyakini, dan disadari bahwa hanya Allah saja yang tahu akan setiap bahaya sebelum datangnya bahaya tersebut dan hanya Allah saja yang dapat menghindarkan seseorang dari berbagai bahaya tersebut.<sup>108</sup>

Beberapa pengalaman masyarakat akan penggunaan suatu ayat Al-Qur'an dalam melindungi diri menjadi bukti bahwa terdapat fenomena muslim yang berbeda dalam memfungsikan Al-Qur'an di luar fungsinya sebagai kitab suci yang harus dibaca, dihapal, dijaga, dipelihara, dan diamankan isinya. Surah-surah dalam Al-Qur'an merupakan *hudā*, petunjuk bagi orang-orang yang menjaga keselamatan dirinya. Salah satunya adalah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana perlindungan. Keutamaan dan keistimewaan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an mendorong seseorang pada tujuan tertentu dalam hal ini untuk mendapatkan perlindungan.

---

<sup>108</sup>Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, 89.

Berikut akan dijelaskan mengenai keistimewaan dibalik ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media perlindungan oleh *selebgram* Banjar.

a. Surah al-Fātiḥah

Al-Fatihah adalah permulaan segala sesuatu. Surat ini disebut juga dengan *Fātiḥatul Kitāb* karena Al-Qur'an yang dimulai dengan surah al-Fātiḥah. Surah al-Fātiḥah merupakan surah yang ditinggikan kedudukannya oleh Allah Swt. Surah ini memiliki beragam nama salah satunya adalah *Ummul Qur'an* atau induk Al-Qur'an. Dari namanya dapat diketahui bahwa surah ini memiliki keistimewaan yang begitu besar yang dapat diperoleh bagi setiap orang yang membacanya. M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Al-Mishbah mengutip pernyataan dari al-Biqā'i menyatakan bahwa penamaan dalam setiap surah menjelaskan tujuan serta tema umum dalam surah itu. Begitupun yang terdapat dalam kandungan nama-nama dalam surah al-Fātiḥah. Ia merupakan pembuka segala kebaikan. Segala sesuatu yang tidak dibuka dengan al-Fātiḥah tidak akan memiliki nilai. al-Fātiḥah juga merupakan asas segala ma'ruf, perbendaharaan menyangkut segala sesuatu, menyembuhkan segala macam penyakit, mencukupi manusia dalam mengatasi segala keresahan, melindungi dari segala keburukan, dan menjadi mantra dalam menghadapi segala kesulitan.<sup>109</sup>

Surah ini dijadikan sebagai pembuka atau permulaan dalam Al-Qur'an karena kandungannya yang bersifat global yang diperinci oleh ayat-ayat lain

---

<sup>109</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 10.

sehingga surah ini bagaikan pengantar bagi kandungan surah-surah lain dalam Al-Qur'an. Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Abu Hasan al-Haralli dalam karyanya "*Miftah al-Bab al-Muqaffal Li Fahm al-Qur'an al-Munazzal*" ketika menafsirkan surah ini mengatakan bahwa al-Fātiḥah adalah induk Al-Qur'an karena ayat-ayat Al-Qur'an seluruhnya terperinci melalui kesimpulan yang ditemukan pada ayat-ayat dalam surah al-Fātiḥah. Dalam tafsir *Nazhm ad-Durar fi Tanasuq al-Ayat wa as-Suwar*, al-Biqā'I menjelaskan alasan mengapa *basmalah* yang membuka al-Fātiḥah dan al-Fātiḥah yang memulai mushaf Al-Qur'an. Ia mengatakan "Kedudukan *basmalah* terhadap al-Fātiḥah serupa dengan kedudukan al-Fatihah terhadap Al-Qur'an. Segala persoalan kembali pada Allah semata. Itulah kesimpulan *basmalah* dan itu pula yang terperinci dalam surah al-Fātiḥah."<sup>110</sup>

Syekh Tanthawi Jauhari dalam kitabnya *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* mengatakan, "Ketahuilah bahwasannya surah al-Fatihah ini isinya merupakan abstraksi singkat, padat, dan akurat atas semua isyarat bagi semua lingkup ajaran yang akan disampaikan Al-Qur'an secara keseluruhan."<sup>111</sup>

فَعَلِمَ أَنَّ الْآيَاتِ حَتَّى تَشْتَمِلَ عَلَى الْإِشَارَاتِ لِجَمِيعِ مَا وَرَدَ فِي الْقُرْآنِ

Barangsiapa membaca surah al-Fātiḥah penuh dengan keyakinan, keimanan, kesungguhan, pengharapan, dan penuh dengan keadaan yang betul-betul untuk memohon kepada Allah niscaya Allah akan memberikan pertolongan kepada setiap

---

<sup>110</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 7-8.

<sup>111</sup>Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr), 21.

yang membacanya. Begitu banyaknya keistimewaan yang terkandung dalam surah al-Fātiḥah, menjadikan surah ini sebagai salah satu surah pertolongan dan perlindungan agar terhindar dari berbagai gangguan-gangguan buruk sebagaimana yang dilakukan oleh responden I, responden II, responden IV, dan responden V. Surah al-Fatihah memiliki keistimewaan yang luar biasa sebab ia merupakan *Ummul Qur'an*, surah yang mencakup seluruh ajaran yang akan disampaikan Al-Qur'an, termasuk di dalamnya adalah permohonan perlindungan dan pertolongan Allah agar dijauhkan dari segala macam bahaya.

Adapun untuk responden V, ia menggunakan surah al-Fātiḥah ayat 1 secara khusus karena keutamaan yang ada pada ayat tersebut dalam hal penjagaan yang berasal dari Allah Swt. Mengucapkan *bi ism Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm* saat akan memulai segala aktivitas niscaya Allah Swt. akan memudahkan setiap langkah yang akan dilalui pada hari itu. Dengan mengucapkan *bi ism Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm*, bukan sekedar mengharapkan berkahnya saja, tetapi juga menghayati maknanya. Apabila menjadikan segala aktivitas atau pekerjaan yang akan dilakukan “atas nama” dan “demi” Allah, maka pekerjaan itu akan bernilai ibadah sekaligus sebagai proteksi diri untuk menghindari segala kemungkinan buruk yang akan terjadi.<sup>112</sup>

Kata *bi* juga dikaitkan dengan “kekuasaan dan pertolongan”, sehingga dapat membuat siapapun yang mengucapkannya menyadari bahwa segala aktivitas yang dilakukannya terlaksana atas kekuasaan Allah. Mengucapkan *basmalah* menjadi tanda bahwa si pengucap memohon bantuan Allah Swt. agar apa yang dilakukan

---

<sup>112</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), 19.

dapat terlaksana dengan baik. Permohonan tersebut menjadi bukti keyakinan dirinya yang tertanam dalam jiwa bahwa hanya Allah dan atas kuasa serta kasih sayang-Nyalah yang dapat memudahkan segala urusan manusia. Tersirat rasa kelemahan di hadapan Allah, namun pada saat yang sama tertanam pula rasa percaya diri karena merasa Allah akan selalu ada dalam setiap aktivitas manusia.<sup>113</sup>

*b. Surah al-Muawwidzata'in*

Surah *al-Mu'awwidzatain* merupakan dua surah perlindungan. Kedua surah tersebut terdiri dari surah al-Falaq dan surah an-Nās.<sup>114</sup> Nama *al-Mu'awwidzatain* diambil dari kata kedua dalam dua surah tersebut, yaitu kata *a'udzu* yang berarti aku berlindung, sehingga *al-Mu'awwidzatain* berarti dua surah yang menuntun pembacanya kepada tempat perlindungan atau memasukkannya ke dalam area yang dilindungi oleh Allah Swt.<sup>115</sup> Kedua surah ini mengingatkan manusia pada sumber-sumber kejahatan di dunia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, agar manusia memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari segala kejahatan dan menyadari apa yang harus mereka lakukan untuk menghindarinya. Kejahatan (*al-Syarr*) adalah kata yang mencakup segala hal yang dapat menimbulkan bahaya, kejelekan, dan kerusakan.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 19.

<sup>114</sup>Achmad Chodjim, *an-Nas: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia* (Jakarta: Serambi, 2005), 14.

<sup>115</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 727.

<sup>116</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, 227-228.

Baik surah al-Falaq dan an-Nās, keduanya sama-sama diawali dengan kalimat perintah “*qul*” yang kemudian diikuti dengan kalimat *isti’adzah*, yaitu permohonan perlindungan. Dalam memohon perlindungan tidak hanya diucapkan dengan kalimat saja, tetapi ada aktivitas dalam mencari perlindungan. Sehingga, ada usaha nyata, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan.

#### 1) Surah al-Falaq

Tema utama dalam surah al-Falaq adalah pengajaran untuk menyandarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah dalam menghadapi berbagai kejahatan. Surah ini mengandung permohonan untuk mendapat perlindungan dari keburukan makhluk ciptaan Allah, baik itu yang datang dari diri si pemohon sendiri maupun dari makhluk selainnya. Keburukan atau mudharat dapat terjadi akibat ulah manusia sendiri dan juga akibat ulah pihak lain. Salah satu doa Nabi Saw. menyatakan: “Ya Allah kami memohon perlindungan-Mu dari keburukan diri kami dan kejelekan perbuatan kami.” Dalam doa tersebut menggabungkan dua macam keburukan, yaitu keburukan diri, karena setiap manusia berpotensi untuk melakukan keburukan, dan keburukan perbuatan, yakni permohonan untuk tidak mendapat siksa akibat perbuatannya melalui pengampunan Allah.<sup>117</sup>

Dalam surah al-Falaq membahas empat hal mengenai permohonan perlindungan, di antaranya adalah sebagai berikut

##### a) Kejahatan makhluk yang memiliki kejahatan secara umum

---

<sup>117</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, 733.

- b) Kejahatan waktu malam apabila telah gelap gulita
- c) Kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul
- d) Kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki<sup>118</sup>

Surah al-Falaq diturunkan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari segala bahaya dan gangguan yang akan menimpa manusia yang berasal dari setiap makhluk ciptaan Allah lainnya yang dimulai pada waktu pagi (subuh). Maksud dari waktu pagi disini adalah waktu sepanjang siang saat manusia melakukan berbagai macam aktivitas. selain kejahatan yang terjadi sepanjang siang, dalam surah ini juga menjelaskan permohonan perlindungan dari kejahatan yang terjadi ketika malam tiba, yakni setelah matahari telah kembali ke horizon dan malam mulai menyapa. Pada waktu malam hari berbagai macam bahaya bisa terjadi, manusia akan kesulitan dan tidak dapat melihat lagi pergerakan makhluk lainnya, baik itu binatang berbahaya yang mengancam jiwa atau manusia yang berniat jahat kepada orang lain. Memohon perlindungan dari dua kejahatan tersebut telah mencakup permohonan perlindungan dari semua kejahatan yang terjadi sepanjang waktu.<sup>119</sup> Tidak ada yang kuasa memelihara dan melindungi manusia dari bahaya ketika manusia sedang terlelap kecuali Allah Swt.

---

<sup>118</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), 659.

<sup>119</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, 237-238.

779٨ - هَذَا - عَمْرُو، زَيْدًا خَالِدًا، شَفْوَانَ، عَنِ  
 اَنَّ : حَكَاهَا : حَكَاهَا رِيَّيْنِ ابْنِ اَبِي  
 بَيْنَ بِنِ اَنَّ

كَمَا، اَهْلَهُنَّ سَمَّ دَبْنِ ابْنِ رَاهِمًا، اَنَّ اَنَّ  
 عَدُّ هَذَا، اَنَّ اَنَّ ابْنِ عَابَا  
 نَسْرَ لَ اَنَّ اَنَّ  
 اَنَّ اَنَّ  
 زَيْدًا

هَذَا هَلَّا عَمْرُو، عَمْرُو، هَلَّا هَلَّا هَلَّا هَلَّا  
 اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ  
 اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ  
 اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ

هَذَا، زَيْدًا هَلَّا هَلَّا هَلَّا هَلَّا هَلَّا هَلَّا  
 اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ اَنَّ

Artinya: “Telah mengabarkan kepadaku Shafwān bin ‘Amr, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Khālīd, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syaibān, dari Yahyā bin Abī Katsīr, bahwa dia akan bersama Muhammad bin Ibrāhīm, bahwa Abu Abdillah mengabarkan kepadanya bahwa Ibn ‘Abbas al-Juhani mengabarkan kepadanya, Rasulullah Saw bersabda, Wahai Ibn ‘Amir! Maukah aku beritahu kepadamu tentang alat pelindung yang paling utama untuk digunakan seseorang yang mencari perlindungan?’ Dia menjawab, ‘Tentu wahai Rasulullah.’ Rasulullah Saw. kemudian berkata: ‘Bacalah Qul A’udzu bi rabbi al-Falaq dan Qul A’udzu bi Rabbi al-Nās.” (H.R al-Nasa’i No. 7798).

Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya. Semua yang ada di dalamnya merupakan ciptaan Allah, manusia hanyalah satu dari sekian banyak ciptaan Allah yang terselip di dalamnya. Segala yang ada di langit dan bumi bisa saja membahayakan bagi manusia, meskipun dilihat sepintas seperti baik-baik saja.

<sup>121</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 693-694.

Perlu diingat bahwa bahaya bisa terjadi kapan saja dan dimana saja dengan penyebab yang berbeda-beda yang mungkin dipandang remeh. Itu sebabnya manusia dalam surah ini disuruh untuk memohon perlindungan diri kepada Allah sebagai *Rabb*, penjaga dan pemelihara agar terlindung dari segala bahaya yang mungkin akan terjadi.<sup>121</sup>

<sup>120</sup>Abū Abd al-Rahmān Ahmad Ibn Syu'aib al-Nasāī, *al-Sunan al-Kubra*, juz 7 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), 198.

---

<sup>121</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 693-694.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Apabila seseorang yakin akan kesempurnaan Allah dan segala yang dilakukan-Nya adalah baik dan terpuji, pastilah ia percaya bahwa tidak sedikit keburukan atau kejahatan pun yang bersumber daripada-Nya. Perlu digarisbawahi bahwa keburukan atau mudharat tidak dinisbahkan kepada Allah, tetapi kepada makhluk. Al-Qur'an selalu menisbahkan kepada Allah sifat dan perbuatan-perbuatan baik dan sempurna dan tidak pernah menyandarkan keburukan atau kekurangan kepada-Nya. Dari sini kemudian muncul pertanyaan, "Mengapa ada kejahatan? Mengapa manusia diberi ujian dan kesakitan? Mengapa manusia ditimpa musibah? Mengapa Allah memberi banyak kenikmatan pada si A sementara pada si B tenggelam dalam bencana?"<sup>122</sup>

Tidak ada satu pun kejadian yang dialami manusia kecuali ia memiliki pelajaran di balik kejadian tersebut. Perlu diketahui bahwa ada hikmah di balik setiap peristiwa, baik itu yang dinilai sebagai kejahatan, keburukan, mudharat maupun sebaliknya. Apa yang dinamai kejahatan atau keburukan sebenarnya tidak ada, itu merupakan pandangan nalar manusia yang memandangnya secara parsial.<sup>123</sup> Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya Q.S as-Sajdah/32: 7 sebagai berikut:

... ۞  
 ۞ اَلَّذِيۡ اَحْسَنَ لِّكَۙ شَرِّۤىۡ خَلْقِهٖۙ ۞

<sup>122</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 734.

<sup>123</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 734.

Artinya: “*Dia-lah yang membuat segala sesuatu dengan sebaik-baiknya...*”

Apa yang diciptakan Allah dan apa yang menimpa manusia itu segalanya adalah baik. Keburukan merupakan keterbatasan pandangan manusia. Ia sebenarnya tidak buruk, akan tetapi nalar manusia yang mengiranya demikian. Allah dengan rahmat dan limpahan karunia-Nya telah menyuruh Rasul dan para umatnya agar memohon perlindungan hanya kepada Allah dari segala keburukan dan kejahatan.

## 2) Surah al-Nās

Surah al-Nās merupakan surah yang terdiri dari 6 ayat yang diturunkan di Makkah oleh Allah Swt. Dalam surah ini Allah Swt. mengajarkan kepada manusia cara berlindung yang benar kepada-Nya dari berbagai godaan yang selalu mengintai dan membisiki manusia. Surah al-Nās menjadi surah pamungkas yang urutannya berada di urutan terakhir dalam mushaf Al-Qur’an. Ia juga menjadi bagian dari *al-Mu’awwidzatain* dengan surah al-Falaq.<sup>124</sup> Jika surah al-Falaq adalah surah yang mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari luar, maka surah al-Nās adalah surah yang mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam, boleh jadi datang dari manusia itu sendiri.

Dalam surah al-Falaq dan al-Nās ayat pertama, keduanya sama-sama mengandung kata *Rabb* yang memiliki arti kepemilikan, pemeliharaan, dan perlindungan yang melahirkan pembelaan serta limpahan kasih sayang kepada pemohon. Sehingga dapat memberi kesan tentang akan terpenuhinya permohonan

---

<sup>124</sup>Saiful Bahri, *Tadabbur Juz Amma* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 368.

karena yang dimaksud adalah Tuhan Pemelihara, Dia-lah Pencipta yang dapat melindungi dan membimbing manusia. Surah al-Nās menyebut Tuhan dengan tiga sifat-Nya, yaitu *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah*, sementara yang diminta hanya satu, yakni perlindungan dari bisikan dan rayuan setan yang merasuk ke dalam hati.<sup>125</sup>

Makhluk Allah yang menghasut dan mengajak pada kemaksiatan disebut sebagai setan, baik dari jenis jin maupun manusia. Setan jenis jin tersembunyi, sedangkan setan jenis manusia bisa dilihat. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt. Q.S al-An'ām/6: 112 sebagai berikut:

وَكَذٰلِكَ لَنُنٰبِئُكَ بِمَا لَمْ يَدَّبَّدُوْهُۥ وَاَلَمْ يَكُنْ لَّ رٰحِمًاۙ  
 فَغَرَّوْا وَاوَّلُوْاۙ  
 وَكَذٰلِكَ لَنُنٰبِئُكَ بِمَا لَمْ يَدَّبَّدُوْهُۥ وَاَلَمْ يَكُنْ لَّ رٰحِمًاۙ  
 فَغَرَّوْا وَاوَّلُوْاۙ

وَكَذٰلِكَ لَنُنٰبِئُكَ بِمَا لَمْ يَدَّبَّدُوْهُۥ وَاَلَمْ يَكُنْ لَّ رٰحِمًاۙ  
 فَغَرَّوْا وَاوَّلُوْاۙ

Artinya: “Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.”

Surah al-Nās diturunkan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari keburukan yang tersembunyi dalam jiwa, yaitu kerusakan akidah, pemikiran, dan pandangan. Banyak gangguan seperti bahaya atau godaan yang menimpa

<sup>125</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 752-757.

manusia sebagai ujian baginya, apakah ia bisa bertahan dalam ketaatan atau tidak. Gangguan ini tidak memandang status atau kesalihan seseorang. al-Tirmidzi dan al-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah Saw. meminta perlindungan

---

<sup>125</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 752-757.

dari jin dan kejahatan manusia sehingga turunlah *al-Mu'awwidzatain*. Maka dalam hal ini beliau hanya mengamalkan kedua surah tersebut dan meninggalkan yang selain keduanya.<sup>126</sup>

Surah *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan al-Nās) ini banyak digunakan oleh responden untuk perlindungan diri, seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh responden I, responden III, dan responden IV, bahwa mereka menggunakan kedua surah ini sebagai sarana untuk memperoleh perlindungan dari Allah Swt.

Responden IV mengatakan bahwa alasan ia menggunakan surah al-Falaq dan al-Nās sebagai sarana perlindungan adalah karena kedua surah ini merupakan surah perlindungan dimana mencakup permohonan perlindungan dari semua kejahatan. Maka dapat dilihat bahwa surah *al-Muawwidzatain* yang digunakan oleh responden I, responden III, dan responden IV selaras dengan kandungan yang terdapat dalam kedua surah tersebut, yaitu dua surah terbaik untuk perlindungan.

### c. Surah al-Ikhlās

Surah al-Ikhlās merupakan surah yang menempati urutan ke-112 dalam mushaf Al-Qur'an. Ia disebut juga dengan surah al-Tauhid sebab isinya yang berisi tentang ajaran untuk memurnikan kepercayaan manusia kepada Tuhan. Surah ini juga memiliki sebutan surah *al-Shamad* yang diambil dari ayat ke-2 dalam surah ini. Allah adalah tempat bergantung, tumpuan harapan (*al-Shamad*) yang dituju oleh semua makhluk untuk memenuhi segala kebutuhan, menggantungkan setiap

---

<sup>126</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an: Samudera Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 5*, terj. Muhammad Halabi (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 215.

hajat, harapan, dan permintaan mereka. Setiap makhluk bergantung kepada Allah dalam hajat dan permintaannya. Dalam surah ini terdapat ajakan bagi seluruh manusia agar selalu bergantung hanya kepada Allah. Berharap dan bertumpu-lah hanya kepada Allah Swt., Allah tidak akan mengecewakan hamba-Nya, Allah sayang kepada setiap hamba-Nya dan akan melindunginya. Dengan demikian, surah al-Ikhlās memantapkan akidah muslim untuk meniti jalan tauhid. Bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang disembah dan Ia-lah tempat bergantung. Maha Suci Allah Tuhan semesta alam.<sup>127</sup>

Surah al-Ikhlās menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala kemusyrikan terhadap-Nya. Surah ini sama dengan sepertiga kandungan Al-Qur'an. Kandungan Al-Qur'an terdiri dari keislaman, keimanan, dan keihisanan. Ayat atau surah yang ada dalam Al-Qur'an memang ada yang bisa dijadikan sebagai doa, sebab ia tersusun dalam gramatika yang indah. Apabila dibaca dengan tertib dan khusyuk akan menghasilkan kekuatan. Kekuatan tersebut bila disalurkan secara terfokus akan memberikan perlindungan dari segala gangguan.<sup>128</sup> Dengan keutamaan yang terkandung dalam surah ini, maka jelas bahwa surah ini bisa dijadikan sebagai sarana perlindungan mengingat keutamannya yang sama dengan sepertiga Al-Qur'an, sebagaimana yang digunakan oleh responden I dan responden IV.

---

<sup>127</sup>Rachmat Morado Sugiarto, *Tafsir Ar-Rahmah Juz 30* (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2017), 162-163.

<sup>128</sup> Ahmad Chodjim, *Al-Ikhlāsh: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian* (Jakarta: Serambi, 2008), 37-38.

Responden I mengatakan bahwa surah ini merupakan surah untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt dari segala macam gangguan buruk, terutama gangguan batiniah. Surah ini akan memberikan ketenangan hati dan terhindar dari konflik batin yang berkepanjangan. Sedangkan Responden IV mengatakan bahwa surah ini merupakan surah paling *basic* (dasar) yang diketahui banyak orang untuk dibaca dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sama-sama mempercayai bahwa dengan surah al-Ikhlās, Allah akan memberikan perlindungan dan keamanan serta menghindarkan dari segala gangguan-gangguan buruk yang sedang dan akan terjadi.

#### d. Ayat Kursi

Ayat kursi merupakan ayat ke-255 dalam surah al-Baqarah. Surah al-Baqarah sendiri menempati urutan ke-2 dalam mushaf Al-Qur'an yang terdiri dari 286 ayat, dimana ia merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an. Di dalam surah al-Baqarah terdapat ayat kursi, yang mana kata kursi disini diartikan sebagai tahta, singgasana, dan kekuasaan yang meliputi langit dan bumi. Kursi Allah adalah gambaran tentang kekuasaan Allah yang Maha Besar dan kerajaan-Nya yang Maha Luas.<sup>129</sup>

Ayat kursi mengandung suatu hal yang sangat agung dan merupakan ayat yang paling utama dalam Al-Qur'an. Ayat kursi adalah ayat penjaga, ayat yang dibuka dengan nama Allah dan nama Allah yang paling banyak ada di dalam ayat

---

<sup>129</sup>Ramadhan AM, *Rahasia Dahsyat al-Fātiḥah, Ayat Kursi, dan al-Wāqī'ah* (Yogyakarta: Araska, 2020), 73-74.

kursi, yakni berjumlah 17 nama. Ayat kursi adalah 2/3 Al-Qur'an (penghulu Al-Qur'an). Apabila mengamalkan ayat kursi maka akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah, ilmu yang luas, dan penjagaan dari Allah Swt.<sup>130</sup>

Dalam beberapa hadis disebutkan keutamaan ayat kursi, di antaranya adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī dalam kitab al-Kabir dan al-Hakim dalam shahihnya, dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, *“Barangsiapa membaca sepuluh ayat; empat ayat dari awal surah al-Baqarah, ayat kursi dan dua ayat sesudahnya, serta tiga terakhir dari surah al-Baqarah, maka rumahnya tidak akan dimasuki oleh setan sampai pagi.”*

Rasulullah Saw. bersabda, *“Barangsiapa yang membaca ayat kursi di pagi hari maka ia akan mendapatkan perlindungan dari Allah sampai sore hari, kemudian jika ia membaca pada sore hari maka Allah akan melindunginya hingga pagi hari.”* (H.R al-Tirmizī dan al-Darami dari Abu Hurairah r.a.)<sup>131</sup>

al-Tirmizī dan al-Hakim meriwayatkan dari hadis Abū Hurairah, *“Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki puncak, dan puncak Al-Qur'an adalah surah al-Baqarah. Di dalamnya ada sebuah ayat yang merupakan tuannya Al-Qur'an, yaitu ayat kursi.”*<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup>Arifin bin Alie bin Hasan, *Tafsir Tāju al-Ayyām Q.S al-Fatihah dan Q.S al-Baqarah* (Surabaya: MT. Al-Munawwarah, 2011), 638.

<sup>131</sup>Ahmad Fathoni el-Kaysi, *Ayat Kursi untuk Perlindungan Diri* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 28.

<sup>132</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an: Samudera Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 5*, terj. Muhammad Halabi, 168.

Ibnu Hibban dan al-Nasā'ī meriwayatkan dari hadis Abū Umāmah, *“Barangsiapa membaca ayat kursi setiap shalat wajib, maka tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian.”*

al-Bukhari meriwayatkan dari Abū Hurairah, *“Sesungguhnya ada jin yang berkata kepadanya, ‘Jika kamu hendak tidur, bacalah ayat kursi. Sesungguhnya kamu senantiasa dijaga oleh seorang penjaga dari Allah dan setan tidak dapat mendekatimu sampai pagi.’* Maka dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang membaca ayat kursi ketika menghampiri tempat tidurnya hendak tidur, akan mendapat penjagaan dari Allah dan tidak akan didekati setan sampai datang pagi hari.

Keutamaan lain dari ayat kursi adalah ketika membaca ayat kursi setelah selesai shalat wajib, maka ia akan berada dalam perlindungan Allah Swt. sampai shalat wajib berikutnya. al-Ṭabrānī meriwayatkan hadis dari al-Hasan bin Ali, dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: *“Barangsiapa membaca ayat kursi setelah shalat wajib, maka dia berada dalam perlindungan Allah hingga shalat berikutnya lagi.”*

وَيُؤْتِي الْوَيْلَ رُؤُوسِ نَحْمِ  
 حِثَّ أَهْلِي  
 قَنَا دَعَا  
 قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ  
 عَنَّا  
 كَرِيْبِ أَعْمَالِ  
 133

<sup>133</sup>Jalāluddīn al-Suyūthī, *Al Itqān fī Ulūm Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1974), 160.

Artinya: “Disebutkan di dalam kitab *al-Firdaus* dari hadis Abu Qatadah, “Barangsiapa membaca ayat kursi ketika ditimpa kesulitan, maka Allah Ta’ala akan menolongnya.”<sup>134</sup>

وَأَخْرَجَ رَجَحَ وَأَيْ  
 ابْنِ أَبِي عَدْمٍ : قَالَ  
 قَالَ لَنْ أَرْسُلَ  
 مِنْ شَيْءٍ نَافِعٍ لِي  
 وَأَخْرَجَ رَجَحَ وَأَيْ  
 ابْنِ أَبِي عَدْمٍ : قَالَ  
 قَالَ لَنْ أَرْسُلَ  
 مِنْ شَيْءٍ نَافِعٍ لِي  
 وَأَخْرَجَ رَجَحَ وَأَيْ  
 ابْنِ أَبِي عَدْمٍ : قَالَ  
 قَالَ لَنْ أَرْسُلَ  
 مِنْ شَيْءٍ نَافِعٍ لِي

Artinya: “*Al-Mahamili* meriwayatkan di dalam kitab *Fawaid-nya* dari Ibnu Mas’ud yang berkata, “Ada seorang laki-laki yang berkata, ‘Wahai Rasulullah ajarilah aku sesuatu yang Allah akan membuatnya bermanfaat untukku.’ Beliau bersabda, ‘Bacalah ayat kursi. Sesungguhnya Allah akan menjagamu dan keturunanmu, juga menjaga rumahmu, bahkan sampai rumah-rumah yang berada di sekitar rumahmu.’”

Betapa dahsyatnya kandungan dari ayat kursi untuk perlindungan, karena perlindungan ini berasal dari Dzat Yang Maha Agung, yaitu perlindungan dari Allah *azza wa jalla*, Tuhan penguasa alam yang mengurus segala sesuatu. Siapa yang dilindungi dan dibantu oleh Allah Swt., maka tidak ada yang dapat mengalahkannya.<sup>135</sup> Muncul legitimasi-legitimasi di tengah masyarakat muslim mengenai kedahsyatan dan keagungan ayat kursi. Ia diposisikan sebagai ayat yang memiliki kekuatan bukan hanya untuk mengusir gangguan yang berasal dari makhluk ghaib, tetapi juga digunakan untuk mengatasi segala persoalan hidup termasuk dalam hal ini sebagai perlindungan diri. Maka tidak heran jika ayat kursi menjadi salah satu ayat yang digunakan masyarakat muslim sebagai ayat

<sup>134</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an: Samudera Ilmu-Ilmu Al-Qur’an 5*, terj. Muhammad Halabi, 207.

<sup>135</sup>Fadhil Ilahi, *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), 20.

perlindungan diri, seperti yang dilakukan oleh responden I, responden II, responden III, responden IV, dan responden V.

Responden I menggunakan ayat kursi sebagai ayat perlindungan yang dibaca setiap selesai shalat maghrib, sebelum tidur, pagi hari sebelum beraktivitas, dan sebagai dzikir yang dibaca ketika sedang dalam perjalanan. Ayat kursi juga digunakan oleh responden I sebagai ayat perlindungan untuk mengusir jin yang merasuk ke dalam tubuh manusia serta untuk melindunginya dari konflik batin yang dirasakannya.

Adapun responden II menggunakan ayat kursi sebagai sarana perlindungan dilatarbelakangi karena adanya keyakinan tentang keutamaannya dalam hal penjagaan rumah yang diajarkan oleh kakeknya. Ayat tersebut dibaca dengan maksud untuk membentengi dan memagari rumah agar terhindar dari gangguan baik yang berasal dari makhluk ghaib, gangguan yang berasal dari manusia, dan gangguan lainnya. Ayat tersebut dibaca sebelum tidur dengan cara dibaca sambil membayangkan mengelilingi rumah.

Responden III menggunakan ayat kursi sebagai pajangan yang ditempel di dinding dalam bentuk kaligrafi karena keutamaan yang dikandungnya agar rumah yang ditempati mendapat penjagaan, keamanan, dan perlindungan dari Allah Swt. Selain itu, ayat kursi juga menjadi bacaan rutin yang dibaca setiap pagi dan malam hari sebelum tidur.

Responden V menggunakan ayat kursi sebagai bacaan yang dibaca rutin setiap selesai shalat fardhu. Ayat kursi digunakan sebagai sarana perlindungan

dalam keadaan bahaya, gugup, takut, dan keadaan terdesak lainnya. Dalam keadaan tertentu ia akan membaca ayat kursi sebagai dzikir yang dibaca secara terus-menerus sampai hatinya mencapai ketenangan.

e. Surah al-Qadr

Surah al-Qadr merupakan surah dengan urutan ke-97 dalam mushaf Al-Qur'an yang terdiri dari 5 ayat. Surah al-Qadr berarti kemuliaan. Isi pokok bahasan yang terkandung dalam surah al-Qadr adalah berbicara tentang Al-Qur'an yang mulai diturunkan pada saat malam lailatul qadar yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Para malaikat turun ke dunia pada malam lailatul qadar untuk mengatur segala urusan.

Pada malam lailatul qadar para malaikat turun ke dunia untuk membawa sesuatu yang sangat istimewa sebab mereka turun atas perintah dan restu Allah Yang Maha Pemurah. Kata *salām* pada ayat terakhir surah al-Qadr diartikan sebagai kebebasan dari segala macam kekurangan, apapun bentuknya baik lahir maupun batin. Kata *salām* terulang sebanyak 42 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai maksud, di antaranya:

- 1) Ucapan salam yang berfungsi sebagai doa
- 2) Keadaan atau sifat sesuatu
- 3) Menggambarkan sikap mencari selamat dan damai
- 4) Sebagai sifat Allah

Apabila kata *salām* dipahami sebagai ucapan yang mengandung doa, maka ayat keempat dan kelima dalam surah al-Qadr mengonfirmasi bahwa para malaikat

itu mendoakan setiap orang yang ditemuinya pada malam lailatul qadar itu agar terbebas dari segala kekurangan lahir dan batin serta mengatur dan membantu semua urusan di muka bumi.

Surah ini menjadi media perlindungan diri yang digunakan oleh Responden III, perlindungan disini adalah perlindungan diri dari rasa sakit pada saat proses induksi dalam persalinan. Responden III secara teratur membaca surah ini dan tiba di ayat ke-4 rasa sakit itu berkurang. Tidak ada alasan secara khusus mengapa surah ini yang ia baca, ia mengatakan bahwa itu muncul secara spontanitas, hanya surah ini yang terlintas pada saat itu. Jika dilihat secara tekstual, surah ini tidak membicarakan mengenai perlindungan Allah Swt. Namun, pada ayat keempat dikatakan bahwa para malaikat turun ke muka bumi untuk mengatur segala urusan. Hal ini menunjukkan bahwa ada pertolongan Allah disana, sebagaimana pertolongan Allah yang dialami oleh Responden III untuk melindunginya dari rasa sakit yang berkepanjangan dalam proses persalinan.

f. Surah Al-Lahab

Surah al-Lahab merupakan surah yang diturunkan di Mekkah yang terdiri dari 5 ayat. Surah ini berbicara tentang kebinasaan yang akan dialami oleh salah satu tokoh kaum musyrikin, yaitu Abu Lahab dan istrinya. Begitu besar kebencian Abu Lahab terhadap Rasulullah sehingga ketika beliau akan berdakwah kepada para pendatang untuk mengajarkan tauhid, Abu Lahab akan mengikutinya dan mengatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Rasulullah adalah kebohongan, ia juga menjuluki Rasulullah sebagai seorang pendusta kepada orang-orang yang akan

belajar tauhid. Bahkan Abu Lahab akan mengambil batu dan melemparkannya ke kaki Rasulullah agar beliau terluka. Kejahatan Abu Lahab terhadap Rasulullah tidak hanya sebatas mengganggu dengan kata-kata atau melukai saja, tetapi ia juga memiliki siasat untuk membunuh Rasulullah Saw. Begitu gigih ia berniat menghancurkan Rasulullah agar beliau tidak bisa berdakwah lagi.<sup>136</sup>

g. Surah al-Mulk

Surah al-Mulk adalah surah yang terdiri dari 30 ayat dan berada pada urutan ke-67 pada mushaf Al-Qur'an. Surah al-Mulk merupakan surah keamanan dan keselamatan, sebab ia akan menjadi penyelamat dan pelindung dari siksa kubur bagi siapa saja yang membacanya. Surah al-Mulk berarti kerajaan atau kekuasaan. Penamaan surah ini diambil dari kata *al-Mulk* yang ada pada ayat pertama dari surah itu sendiri. Surah al-Mulk memiliki nama lain, yaitu surah *Tabarak*, *al-Mani'ah*, *al-Munjiyah*, dan *al-Waqiyah*.<sup>137</sup>

Tema pokok dalam surah ini menjelaskan tentang ketercakupan segala sesuatu oleh rububiyah (pemeliharaan, pengendalian, dan pengaturan) Allah Swt. yang bertolak belakang dengan pandangan kaum musyrikin yang beranggapan setiap bagian dari alam raya ada Tuhan pengatur dan pengendalinya. Atas dasar tujuan itu, dalam surah ini disebut-sebut beragam nikmat Allah Swt. menyangkut

---

<sup>136</sup>Basharat Ahmad, *Anwarul Qur'an*, terj. Imam Musa Projossiswoyo (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2017), 527.

<sup>137</sup>Ali Akbar bin Aqil dan M. Abdullah Charis, *5 Amalan Penyuci Hati* (Jakarta: Qultum Media, 2016), 64.

penciptaan dan pengaturan Allah Swt. sebagaimana terulang pula penyebutan sifat-Nya sebagai pelimpah rahmat.

Surah al-Mulk mengandung beberapa keutamaan bagi siapa saja yang membacanya. Di antara beberapa keutamaan dari surah al-Mulk adalah sebagai berikut: *Pertama*, surah al-Mulk adalah surah yang akan memberikan syafa'at kelak di hari kiamat. Syafa'at sangat diperlukan dan berguna untuk meringankan kesulitan dan siksa serta untuk mengangkat derajat manusia lebih tinggi lagi di sisi Allah Swt. Salah satu yang dapat memberikan syafa'at di hari kiamat adalah Al-Qur'an, termasuk di dalamnya surah al-Mulk ini. Sebagaimana hadis berikut ini:

عن عباس الشعمي، عن أبي هريرة، عن النبي - صلى الله عليه وسلم - ، أنه قال: إن سورة من القرآن

ثلاثون آية، شفعت لرجل حتى يغفر له، وهي ببارك الذي بيده الملك<sup>138</sup>

Artinya: *Dari Abbas al-Jashmi, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Saw., bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya ada satu surah Al-Qur'an yang terdiri dari 30 ayat yang akan memberi syafa'at (pertolongan) kepada seseorang sampai dia diampuni (oleh Allah). Surah itu adalah surah Tabāarak al-Ladzī biyadihi al-Mulk." (H.R Ahmad No. 7961)*

*Kedua*, Allah akan memberikan perlindungan dari siksa kubur kepada siapa saja yang membaca surah al-Mulk. Siksa kubur merupakan hal yang sangat dihindari oleh manusia di muka bumi ini sebab ia sangat menakutkan. Setelah seseorang mati, hanya ada dua kemungkinan yang akan dirasakan olehnya, yaitu nikmat kubur atau siksa kubur. Surah al-Mulk memiliki fadhilah yang apabila ia

---

<sup>138</sup>Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 8 (Kairo: Dār al-Hadīts, 1995), 94.

dibaca secara rutin maka Allah Swt. akan memberikan perlindungan dari siksa kubur.<sup>139</sup> Sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud r.a mengatakan:

*“Barangsiapa yang membaca surah Tabārah al-Ladzī biyadih al-Mulk di setiap malam, niscaya Allah akan mencegahnya dari siksa kubur. Dan dahulu kami di masa Rasulullah Saw menyebutnya sebagai al-Mani’ah (yang mencegah).”*

Ketiga, Rasulullah Saw. menginginkan agar setiap muslim menghafalnya. Al-Qur’an terdiri dari 114 surah. Jika seseorang menghafal keseluruhan surah dalam Al-Qur’an itu akan lebih baik, namun apabila seseorang dalam kondisi yang belum mampu menghafalnya secara keseluruhan maka ia dapat memilih surah-surah tertentu untuk dihafal. Rasulullah Saw. memilihkan dan menetapkan satu surah untuk dihafal dari 114 surah yang terdapat dalam Al-Qur’an. Surah terpilih yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. adalah surah al-Mulk. Pemilihan surah tersebut menjadi pertanda bahwa surah yang terpilih itu memiliki keistimewaan dan keutamaan tertentu.

عن ابن عباس رضي الله عنهما، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وددت أنه يقرأ قلب لكل

مؤمن يعني يبارك الذي بيده الملك

Artinya: *Ibnu Abbas berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Aku senang jika surah al-Mulk ada di dalam hati setiap orang yang beriman.”* (HR. al-Hakim).<sup>140</sup>

<sup>139</sup>Tim Ahnaf, *Ensiklopedia Amal Shaleh* (Jakarta: Mirqat, 2010), 65-66.

<sup>140</sup>Lingkar Kalam, *Tanya dan Jawab Bersama Nabi: Kitab Iman* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 96.

#### h. Surah al-Baqarah ayat 201

Potongan ayat dalam surah al-Baqarah ini merupakan ayat yang sering dijadikan doa dan biasanya diucapkan pada akhir untuk menutup doa. Ayat 201 dari surah al-Baqarah ini dikenal dengan nama doa sapu jagat. Sapu berarti alat yang digunakan untuk membersihkan sesuatu, sedangkan jagat berarti bumi, alam, atau dunia. Sehingga, secara tekstual doa sapu jagat adalah doa pembersih alam, doa untuk meraih kebaikan di dunia maupun di akhirat. Doa ini merangkum segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia.<sup>141</sup> Doa sapu jagat paling utama dibaca setelah selesai shalat, terutama shalat fardhu. Ia juga bisa dibaca kapan saja dan dimana saja dalam keadaan apapun<sup>142</sup> sebab doa ini sangat ringkas namun padat isinya.

Doa sapu jagat memiliki cakupan yang luas, yakni dunia dan akhirat. Doa ini menjangkau keseluruhan ruang dan waktu yang tiada terbatas. Ketika seseorang berdoa menggunakan ayat ini untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat, maka doa ini sudah merangkum segala hal yang baik. Oleh karena itu, wajar apabila doa ini disebut sebagai doa sapu jagat, karena luas dan lengkapnya cakupan yang menyangkut segala hal yang dikehendaki manusia.<sup>143</sup>

Kebaikan di akhirat yang dimaksudkan dalam ayat ini memiliki nilai yang tinggi, yaitu permohonan dimasukkan ke dalam surga, dijauhkan dari rasa takut dan

---

<sup>141</sup>M. Ghofur Khalil, *Rahasia Dahsyat Energi Sapu Jagat* (Yogyakarta: Araska, 2020), 7.

<sup>142</sup>Abdul Majid dan Isfa'udin, *Tiket Ke Surga (Doa-Doa Mustajab)* (Jakarta: Qultum Media, 2004), 4.

<sup>143</sup>M. Ghofur Khalil, *Rahasia Dahsyat Energi Sapu Jagat*, 8-9.

khawatir, dimudahkan dalam menjalani perhitungan amal, serta kebaikan akhirat yang lainnya. Sementara maksud dari lindungilah dari siksa api neraka adalah tentang permohonan kepada Allah agar dibebaskan dan dijauhkan dari berbagai sebab yang menjerumuskan ke dalam neraka, dihindarkan dari segala perbuatan yang haram dan berdosa, serta dihindarkan dari berbagai macam hal-hal yang buruk lainnya.<sup>144</sup>

Surah al-Baqarah ayat 201 merupakan ayat yang digunakan oleh Responden II sebagai media perlindungan diri. Ayat ini cukup singkat, akan tetapi makna yang terkandung di dalamnya sangat padat sebab menunjukkan perlindungan baik di dunia maupun di akhirat serta dapat menjauhkan dari siksa api neraka. Ayat ini biasanya ia baca ketika berdoa setelah selesai shalat.

i. Surah al-An'am ayat 103

Menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Mishbah (2002), dijelaskan bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat Dzat Allah dan sifat-Nya dengan pancaindra maupun dengan akal. Sedangkan Allah dapat menjangkau semua penglihatan. Dia melihat, mengetahui, dan menguasai segala apa yang dapat terlihat. Ketidakmampuan makhluk dalam melihat Allah secara langsung disebabkan oleh kelemahan potensi penglihatan makhluk itu sendiri. Kemampuan mata manusia dan akalnya dianugerahkan Allah sesuai dengan fungsi yang dikehendaki oleh-Nya dalam kehidupan di dunia ini bukan untuk menjangkau hakikat Ilahi yang Maha Kuasa. Apa yang dijangkau oleh makhluk dengan kornea

---

<sup>144</sup>M. Ghofur Khalil, *Rahasia Dahsyat Energi Sapu Jagat*, 17.

matanya terbatas pada segala hal yang bersifat lahiriah, sedangkan apa yang dijangkau oleh Allah lebih besar daripada itu. Allah menjangkau segala sesuatu baik lahir maupun batin, tidak ada satu hal pun yang tersembunyi dari-Nya. Allah tidak terlihat bukan berarti Dia tidak ada, hanya saja keterbatasan indera manusia yang tidak mampu untuk melihat-Nya.

Ayat ini seringkali dijadikan ayat-ayat *ruqyah*, ia digunakan untuk mendeteksi buhul sihir dan mendeteksi tempat persembunyian jin dalam tubuh manusia. Ayat ini juga menjadi salah satu dari ayat permohonan untuk dijaga dan dilindungi agar tidak melakukan maksiat. Karena dalam ayat ini mengandung makna bahwa Allah Maha Melihat setiap makhluk-Nya walaupun tidak satu pun dari mereka yang dapat melihat-Nya <sup>145</sup> sebagaimana yang dilakukan oleh Responden III.

j. Kalimat *māsyā Allah*

Kalimat *māsyā Allah* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dikehendaki Allah. Kalimat ini terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya pada QS. Al-Kahfi/18: 39.

َّ َّ َّ َّ	َّ َّ َّ َّ َّ َّ	َّ َّ َّ َّ َّ َّ َّ َّ	َّ َّ َّ َّ َّ َّ	َّ َّ َّ َّ
منك ما لا وواداً ٩٣	ان ترين ازل	لا قوة الا ا	ما شء الا ا	ذ دخلت جنتك ولول

Artinya: “Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan ‘*Masya Allah, la quwwata illa billah*’ (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, sekalipun

<sup>145</sup>Arif Rahman, *ar-Ruqyah asy-Syar’iyyah: Terapi Gangguan Jin dan Penyakit Hati* (n.p: Shahih, 2016), 75-77.

*engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu.”*

---

<sup>145</sup>Arif Rahman, *ar-Ruqyah asy-Syar'iyah: Terapi Gangguan Jin dan Penyakit Hati* (n.p: Shahih, 2016), 75-77.

Dalam tafsir Ibnu Katsir (2008) dijelaskan maksud dari ayat ini adalah anjuran atau dorongan untuk mengucapkan pujian kepada Allah. Jika kebun itu membuat bangga ketika masuk dan melihatnya, maka panjatkanlah pujian kepada Allah atas nikmat yang telah dikaruniakan oleh-Nya. Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa barangsiapa yang merasa bangga atas keadaan, kekayaan, atau keturunannya sendiri, maka ucapkanlah pujian kepada Allah berupa kalimat *māsyā Allah*.

Ayat ini mengandung pelajaran tentang zikir yang baik untuk diamalkan. Rasulullah Saw. mengajarkan pada umatnya disaat mendapat nikmat dari Allah agar supaya mengucapkan pujian kepada-Nya, sebagaimana dalam hadis berikut ini:<sup>146</sup>

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَلُصُّ بِرِجْلَيْهِ اللَّحْمَ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ

مَا يُلِيهِ أَوْ يَدْفُقُهُ قَوْلًا: مَا شَاءَ اللَّهُ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ

وَأَقْرَأَ

وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عِيَالُهُ

د

Artinya: “Setiap Allah memberikan kepada seorang hamba nikmat pada keluarga, harta, atau anak lalu dia mengucapkan *māsyā Allah la quwwata illa billah, tentu*

<sup>146</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 612-613.

*Allah menghindarkan dia dari segala bencana sampai kematiannya, lalu Rasulullah membaca ayat 39 surah al-Kahf ini.” (Riwayat al-Baihaqi dan Ibnu Mardawaih dari Anas r.a).*

---

<sup>146</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 612-613.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa kalimat *māsyā Allah* ini digunakan oleh Responden I, Responden III, Responden IV, dan Responden V untuk perlindungan agar terhindar dari penyakit ain. Penyakit ain timbul disebabkan oleh pandangan mata orang yang hasad (dengki) atau orang yang kagum dan takjub terhadap sesuatu. Penyakit ain merupakan penyakit non-medis, karena dalam ilmu kedokteran tidak mengenal penyakit ini. Meskipun terlihat sulit diterima oleh logika, tetapi wajib diterima dan diyakini kebenarannya. Penyakit ain ini telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis berikut ini:

عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: **أَلْعَيْنُ قَدْ سَبَقَتْهَا أَلْعَيْنُ** (رواه مسلم).

كَانَ نَبِيٌّ شَاقِدًا رَسُلًا

Artinya: “*Dari Abdullah Ibn Abbas r.a. Rasulullah Saw bersabda, penyakit ain itu memang benar. Jika ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, sudah tentu ia adalah ain.*” (HR. Muslim).

*Selebgram* identik dengan kegiatannya yang seringkali mengunggah postingan di sosial media instagram baik berupa foto atau video. Postingan tersebut akan dilihat oleh banyak orang, sehingga menimbulkan rasa kagum atau hasad sekalipun mereka tidak berniat untuk menyebabkan ain. Ain juga bisa terjadi hanya dengan deskripsi tanpa melihat secara langsung. Cara pencegahan yang bisa dilakukan apabila dikhawatirkan pandangan mata bisa membahayakan dan menjadi penyebab timbulnya ain bagi orang lain adalah dengan membatasi postingan di sosial media, selain itu bisa dicegah juga dengan berdoa kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari penyakit ain, dan berzikir ketika memuji fisik orang lain yang

mengagumkan bagi kita. Salah satu zikir yang dapat mencegah timbulnya ain adalah kalimat *māsyā Allah*. Kalimat *māsyā Allah* yang disertakan dalam postingan media sosial setidaknya dapat mencegah timbulnya ain, sebab orang yang membaca kalimat tersebut secara tidak langsung akan mengucapkan kalimat itu, sehingga mereka yang melihat tidak menjadi penyebab timbulnya ain.

Tidak ada satu surah pun di dalam Al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad yang tidak memiliki manfaat di dalamnya. Semuanya mengandung keutamaan dan faedah yang sangat besar. Ayat yang digunakan oleh *selebgram* Banjar sebagai media perlindungan diri tersebut merupakan hasil dari pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki terhadap suatu ayat dalam Al-Qur'an sehingga mereka memfungsikan ayat-ayat tersebut dengan mengambil berkah sebagai sarana memperoleh keamanan, perlindungan, dan atau proteksi diri dari Allah Swt. agar terhindar dari gangguan-gangguan yang buruk. Mereka mengetahui dengan baik kandungan dari ayat-ayat yang mereka gunakan sebagai perlindungan diri karena latar belakang dari ajaran orang tua, pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya, dan tausiyah dari para ahli agama.

Untuk menemukan hasil analisa yang tepat, perlu diketahui terlebih dulu pengertian pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan menurut Mubarak merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri. Notoatmodjo mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan

yang dimiliki manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Pengetahuan adalah hasil dari kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu.<sup>147</sup>

Memahami Al-Qur'an sebagaimana adanya merupakan suatu pemaknaan yang dihasilkan oleh manusia atas sesuatu diluar dirinya yang dipahami. Pemahaman jenis ini disebut sebagai pemahaman interpretatif. Pemahaman interpretatif (*interpretative comprehension*) merupakan proses pemahaman yang melibatkan keterampilan berpikir untuk mengidentifikasi gagasan dan makna secara implisit yang dinyatakan dalam teks.<sup>148</sup> Pemahaman interpretatif membuat pembaca berperan aktif untuk menyimpulkan jawaban dan membangun makna dari apa yang dinyatakan dalam teks. Pembaca akan membuat simpulan dari informasi yang implisit dalam teks yang digabungkan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.<sup>149</sup>

Pemaknaan Al-Qur'an sebagai sarana perlindungan diri yang dilakukan oleh *selebgram* Banjar merupakan hasil dari pengetahuan yang telah dimiliki oleh mereka sebelumnya. Dalam hal ini pengetahuan tersebut berasal dari ajaran orang tua, pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya, dan tausiyah dari para ahli agama. Pengetahuan tersebut menimbulkan sebuah pemahaman tersendiri terkait ayat-ayat

---

<sup>147</sup>Darsini, Fahrurrozi, dan Eko Agus Cahyono, "Pengetahuan", *Jurnal Keperawatan*, Vol. 12, No. 1, Januari 2019, 97.

<sup>148</sup>Agustinus Gereda, *Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 69.

<sup>149</sup>Herliyanto, *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL Pemahaman dan Minat Baca* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 12.

Al-Qur'an sebagai perlindungan. Dapat dilihat bahwa ayat yang mereka ambil sebagai perlindungan diri selaras dengan fadhilah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Sehubungan dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh *selebgram* Banjar, maka akan muncul sebuah harapan-harapan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, bahwa dengan ayat Al-Qur'an diharapkan mereka akan memperoleh keamanan, perlindungan, dan ketenangan diri dari Allah Swt.

Namun, berbeda halnya dengan responden II yang menggunakan surah al-Lahab sebagai perlindungan diri agar terhindar dari hujan. Jika ditelusuri baik dari segi arti maupun kandungan yang terdapat dalam Q.S al-Lahab, bahwa tidak ada keterkaitan antara surah al-Lahab dengan hujan serta belum ditemukan dalil yang menjelaskan terkait amalan surah al-Lahab sebagai penunda turunnya hujan. Surah al-Lahab digunakan responden II sebagai amalan untuk penunda hujan dilatarbelakangi oleh pemahamannya yang menyebutkan bahwa dalam surah al-Lahab terdapat nama Abu Lahab, seorang petinggi Quraisy yang juga paman Nabi Muhammad Saw. yang terkenal akan kebenciannya terhadap Islam dan senantiasa menghalangi Rasulullah dalam berdakwah sehingga namanya diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Responden II memaknai hujan sebagai rahmat yang diturunkan oleh Allah Swt. ke muka bumi, sehingga responden II menyimpulkan bahwa dengan membaca surah al-Lahab yang terdapat nama Abu Lahab, orang yang dilaknat Allah Swt., rahmat-Nya tidak akan turun dalam hal ini yang dimaksud adalah hujan. Responden II mengambil surah al-Lahab sebagai ayat perlindungan agar terhindar dari hujan disini berdasarkan pemahaman yang ia bangun terkait ayat

tersebut sehingga ia membuat kesimpulan atas gabungan dari pengetahuan yang telah ia miliki sebelumnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan para responden dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perlindungan diri ini dipengaruhi berdasarkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan sebelumnya yang terwujud dalam sebuah harapan dan dorongan untuk mendapatkan perlindungan diri dari Allah Swt. dengan media Al-Qur'an. Yang perlu digarisbawahi dalam pengambilan ayat sebagai perlindungan diri adalah bahwa harus ada keyakinan yang tertanam dalam hati bahwa Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai perlindungan diri. Menyerahkan diri dengan pasrah, khusyu' serta diikuti dengan kemantapan hati bahwa akan mendapatkan perlindungan Allah Swt. melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Adanya penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media perlindungan diri merupakan bagian dari mu'jizat dan keistimewaan Al-Qur'an itu sendiri.

## **2. Tujuan penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai Media Perlindungan Diri**

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media perlindungan diri yang dilakukan oleh responden memiliki tujuan utama, yaitu sebagai perlindungan diri. Namun, perlindungan diri yang dimaksud oleh mereka sangat beragam. Jenis kejahatan atau gangguan yang dimohonkan perlindungan kepada Allah terdiri dari dua macam, yaitu kejahatan atau gangguan yang dilakukan oleh orang lain kepada seseorang dan kejahatan atau gangguan yang berasal dari diri pribadi seseorang yang menyebabkannya diadzab. Kejahatan jenis kedua ini terjadi atas segala usaha dan pekerjaan yang dilakukan olehnya sendiri, ia memiliki pengaruh lebih besar

daripada jenis yang pertama. Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dalam sesi wawancara, semua responden secara gamblang mengatakan bahwa mereka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perlindungan diri yang datangnya dari luar. Berbeda halnya dengan responden V, ia juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai benteng diri agar tidak melakukan perbuatan buruk ke orang lain sehingga menjadi penyebab datangnya gangguan buruk kepada dirinya. Responden V mengatakan bahwa ketika seseorang selalu berdekatan dan selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka secara tidak langsung ada semacam pagar tak kasat mata yang mengontrol perilaku individu tersebut untuk tidak berbuat buruk kepada orang lain yang menjadikannya mendapat gangguan buruk akibat dari perbuatannya.

Pemfungsian Al-Qur'an muncul disebabkan karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Fadhilah itulah yang menjadi motivasi dan mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana perlindungan. Hamzah B. Uno dalam karyanya yang berjudul "Teori Motivasi dan Pengukurannya", mendefinisikan motivasi sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, seperti rangsangan atau dorongan yang memunculkan suatu tingkah laku tertentu.<sup>150</sup>

---

<sup>150</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

Hal utama yang melandasi para *selebgram* Banjar menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai media perlindungan adalah karena ayat-ayat Al-Qur'an dipercaya dapat memberikan perlindungan agar terhindar dari segala bentuk gangguan buruk. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh responden I, responden II, responden III, responden IV, dan responden V, yang mengatakan bahwa tujuan utama dari penggunaan ayat-ayat yang mereka amalkan adalah sebagai perlindungan, proteksi, atau benteng. Dengan adanya proteksi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an maka hati akan menjadi lebih tenang sebab sudah ada ikhtiar yang mereka lakukan untuk menghadapi gangguan yang akan terjadi nantinya. Lebih spesifik dari latar belakang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh *selebgram* Banjar bertujuan untuk perlindungan diri dan memperoleh keamanan, perlindungan diri dari makhluk ghaib, perlindungan diri dari konflik batiniah, perlindungan diri dari siksa setelah kematian, perlindungan diri agar terhindar dari penyakit ain, perlindungan diri dari rasa sakit, dan perlindungan diri dari hujan.

Untuk bisa menghindarkan diri dari berbagai gangguan yang telah disebutkan sebelumnya, permohonan pertolongan dan perlindungan Allah bisa dilakukan dengan berdoa. Doa adalah inti dari ibadah, ia merupakan senjatanya orang muslim. Manfaat yang bisa didapatkan apabila seseorang memperbanyak berdoa kepada Allah adalah hati menjadi tenang, terhindar dari berbagai kesulitan dan mara bahaya, dosa terampuni, dan lain sebagainya. Disebutkan dalam kitab *al Jawabul Kāfi* karya Ibnu Qayyim, doa merupakan musuh dari musibah, ialah yang menolak, mengobati, dan mencegah datangnya musibah serta melenyapkan atau meringankannya apabila ia telah terjadi. Di antara sebab terkuat tertolakny suatu

hal yang dibenci dan dicapainya suatu yang diinginkan itu berasal dari doa. Doa terdiri dari dua jenis, yaitu doa masalah (berupa permintaan) dan doa ibadah. Doa masalah (berupa permintaan) ini biasanya dibaca ketika dalam kondisi atau keadaan yang terdesak ketika gangguan yang tidak diinginkan sudah ada di depan mata. Sementara, doa ibadah biasanya dilakukan jauh sebelum gangguan-gangguan buruk itu hadir, ia digunakan sebagai upaya pencegahan yang dibaca rutin baik setelah shalat atau dalam kondisi yang lain sebagai amalan dan dzikir. Berdoa harus diikuti dengan hadirnya hati si pemohon, yakni dengan tekad yang besar untuk meraih sesuatu yang ia inginkan, memuji dan mengagungkan Allah, serta *khusyu'* disertai perasaan rendah diri di hadapan Allah dengan permohonan yang sebenar-benarnya permohonan.<sup>151</sup>

Kemanjuran ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media perlindungan diri bergantung pada keyakinan yang tertanam dalam hati. Ketika seseorang telah meyakini bahwa Al-Qur'an bisa menjadi pelindung dari berbagai macam gangguan buruk maka akan muncul sebuah sugesti positif yang muncul dari individu tersebut. Sugesti itu menimbulkan sebuah keyakinan yang pasti terjadi. Jika Al-Qur'an diyakini sebagai pelindung maka ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an ketika diamalkan karena telah meyakini dan mensugesti bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang bisa memberikan perlindungan maka ayat-ayat yang terkandung di dalamnya bisa menghasilkan kekuatan magi yang dapat dijadikan sebagai pelindung diri.

---

<sup>151</sup>Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, terj. Thahirin Suparta dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 633-634.

### 3. Bentuk resepsi *selebgram* Banjar terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media perlindungan diri

Al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu, ia begitu luas, tidak terbatas, dan tidak akan habis meski terus digali dan dipelajari. Al-Qur'an mengandung keistimewaan dan keberkahan yang terus mengalir apabila dibaca, didengarkan, di-*tadabburi*, dan diamalkan isi kandungannya dalam kehidupan. Sumber keberkahan tersebut datangnya dari Allah dan merupakan hak Allah. Mengharap keberkahan ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an untuk memohon sesuatu kepada Allah adalah sebuah keharusan. Sebagaimana hadits di bawah ini:

عن أبي العباس عبد الله بن عباس رضي الله عنهما ما قال: كنت خلف النبي صلى الله عليه

وسلم يوم <sup>١</sup>أذ قال: "يا غلام إني أعلمك كلمات: احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده تجاهك، إذا

سألت فاسأل الله، وإذا أسئعت فاسئعن بالله، واعلم أن <sup>٢</sup>ن الأمة لو اجتمعت على أن

يُنْفَعوك بشيء

لم يُنْفَعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك، وإن اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد

كتبه الله عليك، رفعت الأقلام وجفت الصحف" رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح،<sup>152</sup>

*"Dari Abu Al Abbas Abdullah bin Abbas berkata, Aku pernah berada di*

<sup>152</sup>Ibnu Daqīq al-‘Āed, *Syarh al-Arba’īn an-Nawawīyyah fī al-Ahādīts ash-Shahīhah an-Nabawīyyah* (n.p: Muassasah al-Rayyan, 2003), 75.

*belakang Rasulullah pada suatu hari, beliau bersabda, “Hai nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya di hadapanmu, bila kau meminta,*

---

<sup>152</sup>Ibnu Daqīq al-‘Īed, *Syarh al-Arba’īn an-Nawawīyyah fī al-Ahādīts ash-Shahīhah an-Nabawīyyah* (n.p: Muassasah al-Rayyan, 2003), 75.

*mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan mampu memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan mampu membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering (maksudnya takdir telah ditetapkan).” Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih.”*

Interaksi masyarakat muslim dengan Al-Qur’an melahirkan berbagai produk yang sangat variatif dan dinamis dalam tatanan ruang-ruang sosial sebagai bentuk respon dan reaksi masyarakat terhadap Al-Qur’an yang kemudian memberikan pengaruh terhadap cara berfikir, kognisi sosial serta pemahaman yang muncul di tengah masyarakat. Hasil dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur’an melahirkan penafsiran serta berbagai bentuk budaya dan realitas dalam kehidupan sosial manusia. Al-Qur’an tidak hanya dijadikan sebagai pedoman atau kitab yang dibaca, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam konteks kajian Al-Qur’an, realitas tersebut merupakan bentuk masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an yang disebut sebagai *living qur’an*.

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai media perlindungan diri adalah wujud interaksi antara masyarakat dengan Al-Qur’an yang merupakan bagian dari *living qur’an*. Keyakinan masyarakat terhadap suatu ayat yang kemudian melahirkan praktik di tengah ruang-ruang sosial adalah sebuah bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur’an. Resepsi Al-Qur’an dipahami sebagai cara seseorang bereaksi terhadap Al-Qur’an dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon, atau menggunakannya sehingga memunculkan fenomena-fenomena yang menarik dalam tatanan ruang sosial. Dimana dalam hal ini Al-Qur’an diresepsi

sebagai sarana memperoleh perlindungan sehingga melahirkan keyakinan dalam hati dan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Resepsi Al-Qur'an sebagai media perlindungan diri berangkat dari pemaknaan subjektif yang diyakini oleh masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman hidup masyarakat tersebut.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dalam BAB II, tipologi resepsi Al-Qur'an dikelompokkan oleh Ahmad Rafiq ke dalam tiga bagian, yaitu resepsi estetis, resepsi eksegesis, dan resepsi fungsional. Maka dalam penelitian ini, berdasarkan hasil temuan yang didapatkan di lapangan mengenai resepsi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media perlindungan diri di kalangan *selebgram* Banjar, diantaranya adalah:

- a) Pembacaan ayat-ayat untuk memperoleh perlindungan diri: Resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an
- b) Ayat sebagai aksesoris rumah yang dipajang di dinding: Resepsi estetis terhadap Al-Qur'an

*Selebgram* Banjar meresepsi kehadiran Al-Qur'an secara fungsional. Dalam hal ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu, yakni sebagai media perlindungan diri. Implementasinya terlihat dari adanya pembacaan ayat-ayat tertentu yang dibaca sebagai sebuah amalan sehari-hari dan yang dibaca pada saat-saat terdesak. Tujuannya adalah untuk mendapatkan perlindungan diri dari Allah agar terhindar dari segala macam gangguan buruk.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca sebagai amalan sehari-hari dibaca secara rutin dan konsisten, misalnya pada waktu setelah shalat fardhu, sebelum tidur, saat akan memulai aktifitas di pagi hari, atau pada saat sedang di perjalanan dengan jumlah pengulangan tertentu atau dengan cara yang tertentu, salah satunya adalah seperti yang dipaparkan oleh Responden II bahwa ayat kursi dibaca sebelum tidur dengan membayangkan sambil mengelilingi rumah dengan maksud agar rumah tersebut terdapat pagar tak kasat mata yang dapat melindungi penghuninya dari berbagai macam gangguan buruk yang berasal dari luar. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca sebagai amalan sehari-hari ini merupakan bentuk proteksi sebelum datangnya bahaya di kemudian hari juga sebagai permohonan apabila bahaya atau gangguan buruk benar-benar menimpa dirinya agar diringankan gangguan tersebut serta agar diberikan kekuatan dan kelapangan hati untuk menghadapinya. Sebab manusia tidak akan pernah bisa terhindar dari musibah atau gangguan buruk. Manusia hanya bisa meminimalisir kemungkinan hal tersebut terjadi dengan memohon perlindungan kepada Dzat Yang Maha Agung lagi Kuasa untuk memberikan perlindungan kepada semua makhluk-Nya, yakni Allah Swt. Tidak ada satu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali terjadi dengan izin Allah Swt., barangsiapa yang beriman kepada-Nya maka Allah Swt. akan memberikan perlindungan kepada mereka.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca pada keadaan terdesak adalah sebuah reaksi alamiah manusia untuk berdoa bahwa hanya Allah yang dapat memberikan pertolongan dan perlindungan saat itu juga. Doa akan menjadi sebuah senjata ampuh yang akan dikabulkan pada saat itu juga apabila berdoa dengan kesungguhan

hati dan kepasrahan diri. Sebesar apapun usaha manusia, jika hanya mengandalkan diri sendiri dan tidak disertai dengan berdoa untuk memohon pertolongan dan perlindungan Allah, maka tidak akan ditemukan rasa aman dan tenang. Dalam hal ini, para *selebgram* Banjar berdoa menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebab ia mengandung sesuatu yang disebut magi, artinya mengandung kekuatan yang berbeda dari apa yang dipelajari dalam Al-Qur'an secara rasional. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengandung kekuatan yang berhubungan dengan kehadiran-Nya dalam bahasa suci yang telah Dia pilih untuk menyampaikan petunjuk-Nya.

Selain diresepsi secara fungsional, Al-Qur'an juga diresepsi secara estetis, seperti yang dilakukan oleh Responden III. Ia menggunakan kaligrafi ayat kursi sebagai pajangan yang ditempel di dinding dengan maksud agar penghuni di dalamnya serta rumah yang ia tempati mendapatkan penjagaan dari Allah. Resepsi terhadap Al-Qur'an secara estetis yang dilakukan oleh Responden III merupakan simbolisasi yang memiliki nilai spiritual, disamping dilihat sebagai bentuk seni keindahan, ayat tersebut memberikan nilai spiritual terutama sebagai perlindungan.